

**KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG “DETEKTIF KANCIL”
MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL
SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR PIUS I WONOSOBO
TAHUN AJARAN 2002/2003**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

**SUSANNA RETNO HARTININGSIH
NIM. 981224015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

SKRIPSI

**KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG “DETEKTIF KANCIL”
MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL
SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR PIUS I WONOSOBO
TAHUN AJARAN 2002/2003**

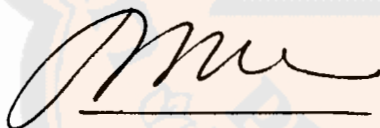
Oleh :

Susanna Retno Hartiningsih

NIM. 981224015

Telah disetujui oleh :

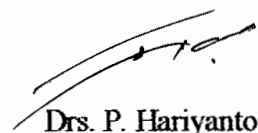
Pembimbing I



Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal 01 Agustus 2003

Pembimbing II


Drs. P. Hariyanto

Tanggal 06 Agustus 2003

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG “DETEKTIF KANCIL”
MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL
SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR PIUS I WONOSOBO
TAHUN AJARAN 2002/2003**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

SUSANNA RETNO HARTININGSIH

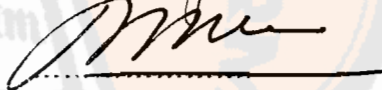
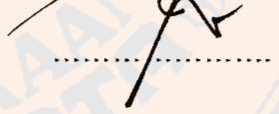
NIM : 981224015

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 19 Agustus 2003

dan dinyatakan lulus

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. E. Widharyanto, M. Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.	
Anggota	: Dr. Pranowo, M. Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	

Yogyakarta, 19 Agustus 2003

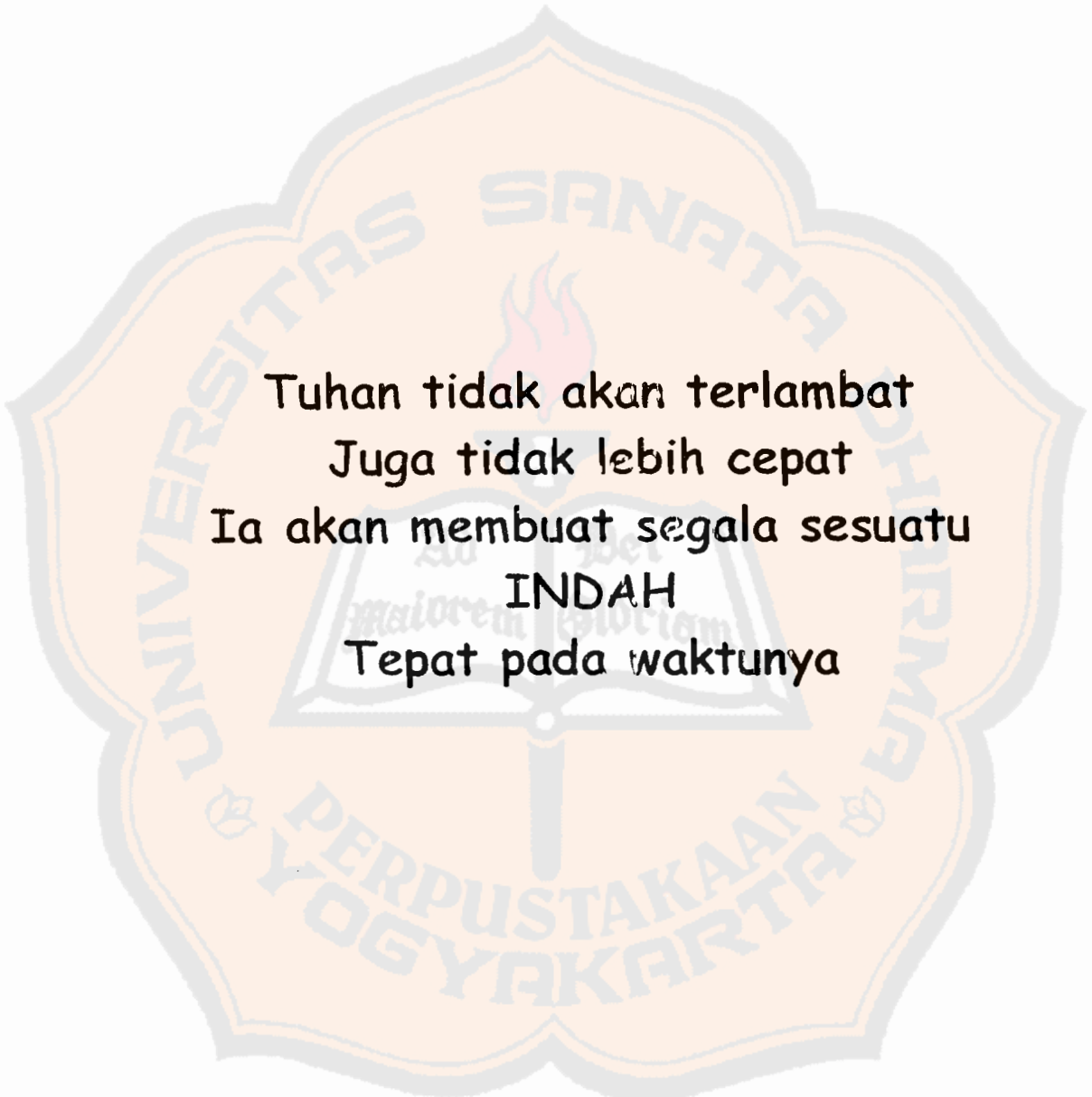
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

MOTO



Tuhan tidak akan terlambat
Juga tidak lebih cepat
Ia akan membuat segala sesuatu
INDAH
Tepat pada waktunya

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku
Bapak Antonius Yosef Suhartono Hardjosuwito
Dan
Mama Anastasia Veronica Suwarsi
Yang telah memberi kesempatan ananda belajar di perguruan tinggi
Inilah warisan yang tak ternilai dan tak pernah habis yang boleh
ananda terima.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

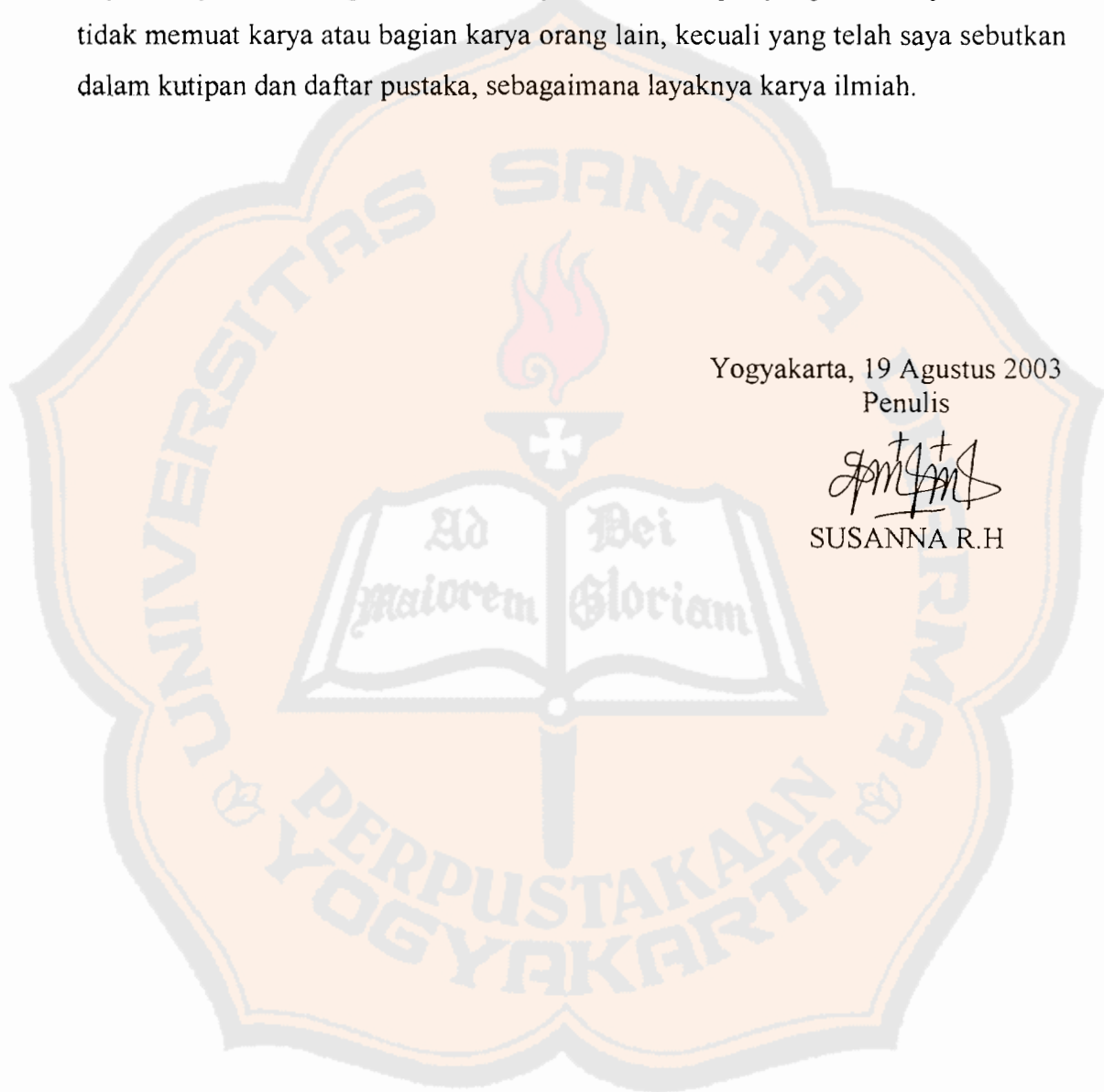
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 19 Agustus 2003

Penulis



SUSANNA R.H



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : ***Kemampuan Menyimak Dongeng “Detektif Kancil” Melalui Media Audio Visual Siswa Kelas I Sekolah Dasar Pius I Wonosobo Tahun Ajaran 2002/2003.***

Skripsi ini ditulis guna mendapatkan gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Keberhasilan pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini tentu tak lepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Pranowo, M. Pd selaku dosen pembimbing I dan Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan masukan, dorongan, semangat, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
2. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd., selaku Dekan FKIP dan Dr. A. Herujiyanto, M. A., selaku Ketua Jurusan PBS yang telah memberi kemudahan secara teknis selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. B. Widharyanto, M. Pd selaku Ketua Program Studi sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan kemudahan dan dukungan teknis selama penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen PBSID yang telah membagikan ilmunya kepada saya selama saya belajar di PBSID dan karyawan sekretariat PBSID yang telah membantu saya selama menjadi mahasiswa PBSID.
5. Sr. Maria Tarsisia, PBHK selaku Kepala Sekolah Dasar Pius I Wonosobo dan Ibu A. Martiningsih selaku guru kelas satu SD Pius I yang telah memberikan Izin kepada saya untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
6. Bapak Hartono dan Mama Warsi yang telah memberikan kesempatan, dorongan, semangat, dan doa yang tak pernah berhenti demi kesuksesan ananda.

7. Saudara-saudaraku: Mas Ratna, Mbak Nana, Mas Juanda, Mbak Tanti, Mas Didi, dan Adik Andri yang selalu memberikan semangat dan doa pada saya untuk belajar meraih sukses.
8. Teman-teman seperjuangan PBSID angkatan 1998 : Sr. Dorothea, Br. Supriadi, Yustina, Rahayu, Hestiana, Um Kusriani, Wahyu Sudarti, Karmianah, Kristianingsih, Yubianto, Jati, Ambar, Ika, Sari, Kismi, Siti, Tini, Ayu, Ninik, Wati, Wanti, Andi, Boni, Ari, Awan, Yuni, Yanti, Retno, Erlina, Kalsum, Ela, Elok, Wiji Saptaningsih yang telah memberikan perhatian dan dukungan semangat selama ini.
9. Sahabat-sahabatku: Mas Kobar Suswanto, Mas Riszat, Mbak Endang, Anastasia Kristianingsih, Ira Vidanensi, Ani Setyorini, Dik Ismu Utoro, Dik FX. Aris Wahyu, Dik Sulistyohadi, dan teman-teman B-17 Karangmalang yang senantiasa memberi peneguhan pada saya agar tidak cepat putus asa.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak. Saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 19 Agustus 2003
Penulis

SUSANNA R.H

ABSTRAK

Retno Hartiningsih, Susanna. 2003. *Kemampuan Menyimak Dongeng “Detektif Kancil” Melalui Media Audio Visual Siswa Kelas I Sekolah Dasar Pius I Wonosobo Tahun Ajaran 2002/2003*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” melalui media audio visual siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo tahun ajaran 2002/2003. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo dalam menjawab pertanyaan aspek pengetahuan, aspek pemahaman, dan aspek aplikasi dalam bahasa Indonesia.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dan subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo yang berjumlah 30 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes objektif. Teknik analisis data berupa teknik deskriptif dan data yang diperoleh berupa hasil tes objektif.

Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo dalam menyimak secara keseluruhan dongeng “Detektif Kancil” melalui media audio visual dengan hasil baik. Hal ini dibuktikan dengan rentangan skor yang diperoleh siswa pada rentangan 67 – 81 yang dicapai oleh 14 siswa. Kedua, berdasarkan 15 butir soal tes aspek pengetahuan atau ingatan mendapat porsi soal 20%. Kemampuan menyimak aspek pengetahuan dilaporkan sebagai berikut: kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menyimak pada aspek pengetahuan dongeng “Detektif Kancil” dengan hasil baik sekali. Hal ini dibuktikan dengan rentangan skor yang diperoleh siswa pada rentangan 16 – 20 yang dicapai oleh 20 siswa.

Ketiga, berdasarkan 15 butir soal tes aspek pemahaman mendapat porsi soal 30%. Kemampuan menyimak pada aspek pemahaman dilaporkan sebagai berikut: kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menyimak aspek pemahaman dongeng “Detektif Kancil” dengan hasil cukup. Hal ini dibuktikan dengan rentangan skor yang diperoleh siswa pada rentangan 16 – 19 yang dicapai oleh 9 siswa. Keempat, berdasarkan 15 butir soal tes aspek aplikasi mendapat porsi 50%. Kemampuan menyimak aspek aplikasi dilaporkan sebagai berikut: kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menyimak aspek aplikasi dongeng “Detektif Kancil” dengan hasil baik sekali. Hal ini dibuktikan dengan rentangan skor yang diperoleh siswa pada rentangan 41 – 50 yang dicapai oleh 18 siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio visual melalui dongeng “Detektif Kancil” dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas satu sekolah dasar.

ABSTRACT

Retno Hartiningsih, Susanna, 2003. The Ability Of The First Grade Student of SD Pius I Wonosobo in Listening The Story of "Detektif Kancil" with the Use of Audio Visual Media, in 2002/2003. A Thesis. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

This study investigated the ability of the first grade students of SD Pius I Wonosobo in listening the story of "Detektif Kancil" with the use of audio visual media, in 2002'2003. The aim of the research was to describe the ability of the first grade students of SD Pius I Wonosobo toward the story of "Detektif Kancil" in Indonesia Language.

The method of this research was quantitative descriptive method. Population and the research subject used were all 30 first grade students of SD Pius I Wonosobo. The data collections method done with the use of objective test. The technique of the data analysis was descriptive technique and the data gained was objective test result.

The result of the research was as follow. First, the ability of the first grade students of SD Pius I Wonosobo in listening the sotry of "Detektif Kancil" as a whole through audio visual was good. It was proved by the score interval that the 14 students got between of 67-81. Second, based on 15 test items in knowledge/memorization got 20% of percentage. The ability of listening to get knowledge was reported as follow: The result of the ability of first grade students of SD Pius I Wonosobo in listening to get knowledge of "Detektif Kancil" was very good. It was proved by the score interval that the 20 students got between of 16-20.

Third, based on 15 test items, the comprehension aspect got 30% of percentage. The ability of listening comprehensive was reported as follow: The comprehensive of "Detektif Kancil" was average. It was proved by the score interval that 9 students got between of 16-19. Fourth, based on 15 items, the application was reported as follow: The result of "Detektif Kancil" was very good. It was proved by the score interval that the 18 students got between of 41-50. in conclusion, teaching using audio visual media had positive effect toward the result of teaching Indonesian Language for first grade students of elementary school.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
F. Sistematika Penyajian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kerangka Teori	11
B. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Populasi dan Sampel Penelitian	47
C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	48
D. Instrumen Penelitian	48

E. Uji Keandalan Instrumen	49
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Data	52
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi	71
C. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

NO.	Tabel	Judul	Halaman
1.	2.1	Ringkasan Taksonomi Bloom dan Pemisahan antara Pertanyaan Tingkat Tinggi dan Tingkat Rendah	35
2.	3.1	Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Menyimak	49
3.	3.2	Bobot Penilaian	50
4.	3.3	Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima	51
5.	4.1	Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima	53
6.	4.2	Kemampuan Siswa Menyimak Dongeng “Detektif kancil”	54
7.	4.3	Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima	55
8.	4.4	Kedudukan Perolehan Nilai Hasil Kemampuan Menyimak Dongeng Detektif Kancil”	56
9.	4.5	Kemampuan Siswa Menjawab Pertanyaan Aspek Pengetahuan	57
10.	4.6	Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima	58
11.	4.7	Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kemampuan Menyimak Pengetahuan Dongeng “Detektif Kancil”	58
12.	4.8	Kemampuan Siswa Menjawab Pertanyaan Aspek Pemahaman	59
13.	4.9	Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima	60
14.	4.10	Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kemampuan Menyimak Pemahaman Dongeng “Detektif Kancil”	61
15.	4.11	Kemampuan Siswa Menjawab Pertanyaan Aspek Aplikasi	62
16.	4.12	Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima	63
17.	4.13	Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kemampuan Menyimak Aplikasi Dongeng “Detektif Kancil”	63

DAFTAR LAMPIRAN

NO.	Lampiran	Judul	Halaman
1.	1	Lembar Kerja Siswa	75
2.	2	Kunci Jawaban Tes Objektif	77
3.	3	Daftar Nilai	78
4.	4	Transkrip Cerita	79
5.	5	Surat Izin Penelitian	80
6.	6	Surat Keterangan Penelitian	81
7.	7	Si Kancil Sebagai Dongeng	86
8.	8	Biografi	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran

Bahasa memungkinkan manusia untuk dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya (Depdiknas, 2002: 3). Hal ini berarti peranan bahasa sangat penting yaitu dapat mengembangkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan berbahasa, dan memberikan nilai positif bagi perkembangan pribadi siswa.

Pada hakikatnya bahasa adalah alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan (menyimak dan berbicara) maupun tertulis (membaca dan menulis). Semakin sering seseorang menggunakan bahasa semakin luas pula pengetahuannya untuk mengetahui berbagai hal. Mereka yang luas kosa katanya akan memiliki pula keleluasaan yang tinggi untuk menggunakan setepat-tepatnya kata mana yang dapat untuk mewakili maksud atau gagasannya (Keraf, 1985: 24). Keleluasaan tersebut terjadi sebagai akibat dari tindakan manusia yang mempunyai keinginan untuk berbuat sesuatu dan mengharapkan sesuatu dari interaksi yang dijalinnya dengan manusia yang lain.

Terjadinya proses penguasaan bahasa pada setiap manusia dimulai dari masa kanak-kanak (Nababan, 1992: 83). Proses itu melalui pemerolehan bahasa maupun pembelajaran bahasa yang dialami anak sewaktu anak dalam proses belajar dengan lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara tidak sadar dan alamiah.

Pembelajaran bahasa pada anak biasanya terjadi secara sadar dan mengarah pada pembelajaran yang formal. Keformalannya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya. Pada masa pendidikan tingkat dasar anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek termasuk bahasa. Dengan bahasa, anak mulai menunjukkan kemampuan baru dalam memberikan gagasan, alasan, dan bahkan mampu mempertimbangkan apa yang dilakukannya dalam berbahasa walaupun masih sangat sederhana.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2002) maupun Kurikulum 1994 pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup lima aspek, yaitu aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis, serta aspek sastra. Kelima aspek tersebut sebaiknya mendapatkan porsi yang seimbang dalam pelaksanaan pembelajaran secara terpadu di kelas. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah supaya siswa mampu menguasai empat keterampilan berbahasa dan berekspresi lewat karya sastra. Keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan berbahasa tersebut erat hubungannya dan tak dapat terpisahkan serta biasanya merupakan hubungan

urutan yang teratur: mula-mula siswa belajar menyimak, kemudian berbicara, setelah itu membaca, dan menulis (Tarigan, 1983: 1).

Pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Hal ini tak lepas dari peran guru untuk membantu anak dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan belajar di sekolah melibatkan peran guru sehingga guru merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar atau sebagai fasilitator (Nababan, 1988: 4). Peran guru seperti itu menuntut kesiapan untuk dapat mengajar dengan baik dan dapat memenuhi kualifikasinya sebagai seorang guru yang mempunyai loyalitas akan profesinya.

Di samping guru harus berkualifikasi tinggi, ia juga harus dapat menyusun, menyelenggarakan, dan menilai program pembelajaran (Tarigan, 1986: 8). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan merancang pembuatan atau penggunaan media pembelajaran yang sesuai serta mempunyai daya kreatif untuk menunjang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini bertujuan supaya hasil pembelajaran yang dicapai dapat memuaskan. Anak (siswa) merasa senang dan mampu menangkap pembelajaran yang ditempuhnya.

2. Peran media audio visual dalam pembelajaran bahasa

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harafiah berarti “perantara atau pengantar” (Sadiman, dkk. 1990: 6). Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. “ Dalam dunia pendidikan pemberi pesan atau

informasi adalah guru sedangkan penerima pesan adalah siswa “ (Soeparno, 1980: 1).

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 1990: 6). Alat bantu yang dipakai oleh guru untuk menyalurkan pesan dalam proses belajar diantaranya dengan film, dongeng, gambar, model, objek, dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, dan memotivasi belajar serta mempertinggi daya serap belajar siswa.

Ada empat alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa (Sudjana dan Rifai, 1991: 2).

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
2. Pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Sementara itu guru lebih mudah mengatur dan memberi petunjuk kepada siswa apa yang harus dilakukannya dari media yang digunakan, sehingga tugasnya tidak semata-mata menuturkan bahan melalui ceramah.

Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar sampai kepada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar para siswa menunjukkan perbedaan yang berarti antara pengajaran tanpa media dengan pengajaran

menggunakan media pengajaran dalam proses pengajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran (Sudjana dan Rivai, 1991: 3).

Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar pada penelitian ini salah satunya adalah dengan menggunakan media audio visual. Penggunaan media audio visual ini diasumsikan dapat membantu pembelajar dalam menyerap informasi pengetahuan yang diperoleh tidak hanya melewati ceramah yang diberikan guru. Media audio visual adalah alat pelajaran yang sudah diisi program yang dapat diserap melalui indera mata dan telinga (Pranowo, 2002: 11).

Hal ini memberikan isyarat bahwa media ini tergolong jenis media yang sempurna sebab di dalamnya terdapat suara, gerak, garis, gambar, tulisan, warna, dan alur peristiwa yang menyertainya. Oleh karena itu, media audio visual juga dapat membantu pembelajaran bahasa Indonesia dalam mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan sastra. Letak kebermaknaannya ditunjukkan dengan cara mula-mula siswa belajar menyimak, kemudian siswa belajar berbicara dengan menirukan bunyi/suara bahkan siswa belajar mengungkapkan kembali isi cerita dengan kata-kata yang ia pahami, setelah itu siswa belajar membaca tulisan yang tertera pada layar film, dan siswa belajar menulis kata-kata yang ia inginkan dengan bantuan guru sesuai isi film yang mereka saksikan.

Sekolah yang dipercaya sebagai lembaga pendidikan formal untuk siswa diharapkan mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar. Dalam memberikan fasilitas pada proses

belajar tentunya juga harus dilihat media-media mana yang memang benar-benar dibutuhkan. Media pengajaran tersebut terutama harus bertujuan memberikan variasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran melalui kegiatan belajar sambil menyimak film.

3. “Detektif Kancil” sebagai media pembelajaran

Penggunaan media audio visual (televisi) melalui dongeng serial Kancil “Detektif Kancil” sebagai salah satu media belajar bertujuan membantu siswa memperbanyak dan memperluas penguasaan kosa kata bahasa Indonesia melalui kegiatan menyimak sebuah cerita yang diputar melalui televisi. “Detektif Kancil” sebagai alternatif pembelajaran di kelas digunakan untuk memperkenalkan pada siswa kelas satu tentang bermacam-macam satwa yang ada dan mengandung pesan-pesan moral sederhana yang dapat dimengerti serta dapat sebagai contoh perilaku manusia mengenai hal yang baik maupun buruk bagi siswa. Kegiatan menyimak film ini melibatkan aktivitas siswa secara klasikal dan perseorangan untuk menguraikan kembali cerita yang terdapat dalam dongeng “Detektif Kancil” dengan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan dongeng tersebut.

Dipilihnya kelas satu sebagai objek penelitian karena disesuaikan dan mengacu pada isi KBK 2002. Untuk menunjang proses pembelajaran yang akan dicapai pada aspek sastra siswa diminta mampu menjawab pertanyaan dan menjelaskan isi dongeng dengan kosa kata yang sudah dikenal anak dan menggunakan bahasa sederhana. Dipilihnya kelas satu Sekolah Dasar Pius 1 Wonosobo karena sesuai dengan hasil wawancara observasi, sekolah tersebut

belum pernah menggunakan media audio visual sebagai alat bantu pembelajaran, apalagi dalam kaitannya dengan penelitian. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka akan diteliti kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” melalui media audio visual siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo sebagai salah satu cara pemanfaatan media pembelajaran yang membantu pembelajar dalam proses belajar.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan judul dan yang akan diteliti sebagai berikut:

Bagaimanakah kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas 1 Sekolah Dasar Pius I Wonosobo melalui media audio visual?

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirinci lagi dengan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan menyimak aspek pengetahuan dari dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas 1 Sekolah Dasar Pius I Wonosobo melalui media audio visual?
2. Bagaimanakah kemampuan menyimak aspek pemahaman dari dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas 1 Sekolah Dasar Pius I Wonosobo melalui media audio visual?
3. Bagaimanakah kemampuan menyimak aspek aplikasi dari dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas 1 Sekolah Dasar Pius I Wonosobo melalui media audio visual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

Mendeskripsikan kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas 1 Sekolah Dasar Pius I Wonosobo melalui media audio visual, meliputi:

1. Mendeskripsikan kemampuan menyimak aspek pengetahuan dari dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas 1 SD Pius I melalui media audio visual.
2. Mendeskripsikan kemampuan menyimak aspek pemahaman dari dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas 1 SD Pius I melalui media audio Visual.
3. Mendeskripsikan kemampuan menyimak aspek aplikasi dari dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas 1 SD Pius I melalui media audio visual.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada guru supaya menggunakan media pengajaran yang kreatif, menyenangkan, menarik perhatian siswa, mudah pelaksanaannya, dan terjangkau.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio visual melalui dongeng “Detektif Kancil” merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa dalam belajar.
3. Memberikan informasi pada sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran dalam hal ini yang berkaitan dengan penggunaan media audio visual.

4. Memberikan informasi bagi industri VCD untuk mengembangkan usahanya dengan lebih banyak mencetak film-film yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran di sekolah.

E. Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak, dongeng, media, dan media audio visual.

1. Kemampuan menyimak yang dimaksud adalah kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan (Nurgiyantoro, 1988: 214).
2. Dongeng diartikan sebagai cerita (prosa) rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi (Riyadi, S.dkk. 1995: 10).
3. Media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Soeparno, 1980: 1).
4. Media audio visual adalah alat-alat yang "*audible*" artinya dapat didengar dan alat-alat yang "*visible*" artinya dapat dilihat (Suleiman, 1981: 11).

F. Sistematika Penyajian

Sistematika dalam penyajian penelitian ini terdiri atas lima bab yaitu bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian; bab II (a) Kajian Teori terdiri atas kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran, menyimak merupakan proses belajar bahasa, penerapan taksonomi Bloom dalam pembelajaran menyimak, media audio visual dalam pembelajaran, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan hasil

menyimak, kemampuan siswa dalam menikmati karya sastra, dan (b) kerangka berpikir; bab III Metodologi penelitian terdiri atas jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, uji keandalan instrumen, dan teknik analisis data penelitian; bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri atas deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian; dan bab V Penutup terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran

a. Pengertian

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1983: 19).

Kemampuan menyimak lebih mengarah pada hal yang berhubungan dengan komunikasi lisan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi dari interaksi yang dijalinnya dengan lawan komunikasi. Orang mempelajari suatu bahasa dengan jalan mendengarkan atau menyimak, menirunya, dan mempraktikkannya (Tarigan, 1983: 11). Menyimak merupakan tahap pertama dalam mempelajari suatu bahasa maka haruslah dihubungkan dengan makna.

Kegiatan berbahasa yang berupa memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan (dan atau pendengaran) merupakan kegiatan yang paling pertama dilakukan manusia (Nurgiyantoro, 1988: 212). Kemampuan menyimak disini diartikan sebagai kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan (Nurgiyantoro, 1988: 214).

Menyimak adalah suatu rangkaian proses kognitif mulai dari proses identifikasi tingkat fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik sampai dengan keterlibatan aktif alat panca indera, khususnya alat-alat

pendengaran (Achsin, 1981: 2). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses kognitif yang terlibat dalam kegiatan menyimak diartikan sebagai kegiatan mental yang lebih aktif daripada mendengar. Dalam menyimak terdapat proses mental dalam berbagai tingkatan, yaitu proses identifikasi bunyi, proses penyusunan pemahaman dan penafsiran, dan proses penggunaan hasil pemahaman dan penafsiran, serta proses penyimpanan hasil pemahaman dan penafsiran yang diterima dari luar (Achsin, 1981: 2-3).

Perbedaan pengertian menyimak dalam arti sempit dan pengertian menyimak dalam arti luas dikemukakan oleh Clark dan Clark (1977 dalam Achsin 1981: 3). Pengertian sempit menyimak, menunjuk pada suatu proses mental dimana pendengar menerima bunyi yang diucapkan oleh pembicara, menggunakan bunyi untuk menyusun penafsiran dari apa yang disimak. Pengertian luas menyimak, menunjuk pada si penyimak tidak hanya mengerti dan membuat penafsiran akan tetapi ia juga berusaha melakukan apa yang dimaksud oleh wicara itu. Clark dan Clark juga menyebutkan dua proses mental yang dialami penyimak, mereka menyebut proses penyusunan dan proses pemanfaatan. Proses penyusunan menunjuk kepada cara pendengar menyusun suatu penafsiran sebuah kalimat dari si pembicara mulai dari identifikasi bentuk-bentuk bunyi hingga pembentukan sebuah penafsiran yang sama dengan yang dimaksudkan si pembicara. Proses pemanfaatan menunjuk kepada upaya pendengar untuk menggunakan hasil penafsiran untuk tujuan-tujuan lebih

lanjut misalnya mengakomodasi (menerima) informasi, menjawab pertanyaan, menuruti perintah, dan menanamkan harapan (Achsin, 1981: 3).

b. Menyimak Ekstensif dalam pembelajaran di sekolah dasar

Tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran. Tujuan menyimak di atas merupakan tujuan yang bersifat umum. Di samping tujuan umum terdapat pula tujuan khusus, yang menyebabkan adanya beraneka ragam menyimak, antara lain: menyimak ekstensif, menyimak intensif, menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, menyimak kritis, menyimak kreatif, menyimak penyelidikan, menyimak interogatif, menyimak pasif, dan menyimak selektif (Tarigan, 1985: 22). Masing-masing ragam kegiatan menyimak dijabarkan sebagai berikut (Tarigan, 1985: 23-33).

1. Menyimak ekstensif

Diartikan sebagai kegiatan menyimak yang berhubungan dengan atau mengenai hal-hal yang umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa dan guru tidak secara langsung memberikan bimbingan.

2. Menyimak intensif

Merupakan kegiatan menyimak yang lebih diarahkan pada menyimak bahasa alamiah secara lebih bebas dan lebih umum serta tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari guru. Menyimak intensif lebih

diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Dua pembagian penting dalam menyimak intensif, yaitu menyimak intensif diarahkan pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran dan menyimak intensif diarahkan pada pemahaman serta pengertian umum.

3. Menyimak sosial

Merupakan kegiatan yang meliputi dua hal yaitu menyimak secara sopan santun dan dengan penuh perhatian. Percakapan atau konversasi dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud dan mengerti serta memahami peranan-peranan pembicara; dan menyimak dalam proses komunikasi tersebut. Menyimak sosial biasa berlangsung dalam situasi-situasi sosial dimana orang sering mengobrol dan bercengkerama mengenai suatu hal yang menarik perhatian orang banyak serta mendapat responsi yang pantas dikatakan oleh rekan.

4. Menyimak sekunder

Diartikan sebagai sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan ekstensif.

5. Menyimak estetik

Merupakan fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk dalam kegiatan menyimak ekstensif atau biasa disebut juga dengan menyimak apresiatif.

6. Menyimak kritis

Sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidaktelitian yang akan diamati.

7. Menyimak konsentratif

Menyimak sejenis telaah, meliputi menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk; merasakan hubungan-hubungan seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, dan sebab akibat.

8. Menyimak kreatif

Kegiatan menyimak yang mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, visi atau penglihatan, gerakan serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atas apa yang didengarnya.

9. Menyimak penyelidikan

Sejenis menyimak intensif dengan maksud dan tujuan yang agak lebih sempit.

10. Menyimak interogatif

Sejenis kegiatan menyimak yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian serta pemilihan, karena si penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

11. Menyimak pasif

Kegiatan menyimak yang penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan

teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, dan berlatih serta menguasai suatu bahasa.

12. Menyimak selektif

Kegiatan menyimak yang mempunyai keuntungan pada struktur tata bahasa, bahwa struktur yang diserap oleh proses ini cenderung membuat kebiasaan-kebiasaan dalam otak.

Tidaklah bijaksana bila pada saat ini dalam pembelajaran menyimak untuk siswa kelas satu sekolah dasar semua jenis kegiatan menyimak digunakan dalam satu waktu. Maka dalam penelitian ini hanya akan digunakan satu jenis kegiatan menyimak sebagai dasar dalam penelitian, yaitu menyimak ekstensif.

Menyimak ekstensif, sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan atau mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Penggunaan yang paling dasar ialah untuk menyajikan atau memperkenalkan kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara baru.

Menyimak ekstensif dapat pula meladeni fungsi selanjutnya yaitu membiarkan siswa mendengar butir-butir kosa kata dan struktur-struktur yang masih asing dan baru baginya dalam arus bahasa yang berada di dalam kapasitasnya untuk menanganinya. Guru merupakan sumber modal dalam bercerita. Salah satu tujuan menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan lama dalam suatu cara yang baru. Sumber yang paling baik

bagi bagian-bagian menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri. Rekaman dapat berupa siaran radio dan siaran televisi.

c. Tahap-tahap menyimak dalam pembelajaran

Menurut Ruth G Strickland (dalam Tarigan 1983: 20) terdapat 9 tahap menyimak, yaitu.

1. Menyimak secara sadar yang bersifat berkala, terjadi bila anak terlibat langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. Selingan-selingan atau gangguan-gangguan yang sering terjadi dalam mendengarkan secara intensional tetapi yang bersifat dangkal.
3. Setengah mendengarkan sementara dia menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hatinya, mengutarakan apa yang terpendam dalam dirinya.
4. Penyerapan, keasyikan yang nyata selama resepsi yang sesungguhnya.
5. Menyimak sekali-sekali, dimana perhatian yang seksama bergantian dengan keasyikan dengan ide yang dibawa oleh kata-kata yang dibawa oleh pembicara ke dalam hati dan pikirannya.
6. Menyimak asosiatif di mana pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan diingat sehingga si penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara.
7. Reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan.

8. Menyimak secara seksama dan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
9. Menyimak secara aktif mendapatkan serta menemukan pikiran serta pendapat sang pembicara.
- d. Kemampuan menyimak siswa sekolah dasar

Pembelajaran keterampilan berbahasa dicapai dengan landasan pembelajaran menyimak. Menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kemampuan menyimak siswa sekolah dasar kelas satu, yaitu menyimak untuk menjelaskan atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan, mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita-cerita, dan dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana (Anderson dalam Tarigan, 1983: 40).

2. Menyimak merupakan proses belajar bahasa

a. Pengertian

Belajar adalah proses penuh makna dalam mempertautkan kejadian atau bahan (informasi) baru dengan konsep dan proposisi-proposisi yang sudah ada dalam kognisi. Proses menghubungkan informasi baru dengan konsep lama yang sudah ada itulah akan diperoleh pengetahuan baru, ingatan baru, organisasi pengetahuan baru yang secara psikologis merupakan struktur secara hierarkhis (Ausebel, 1965 dalam Pranowo, 1996: 20).

Cara menciptakan kebermanaan dalam belajar yang dapat dilakukan oleh pembelajar bahasa, yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajar memiliki suatu perangkat belajar yang penuh makna berupa disposisi yang mempertautkan informasi lama dengan informasi baru.
- b. Tugas mempelajari informasi baru tersebut hendaknya berarti dapat dipertautkan dengan pengetahuan yang sudah atau yang sudah dimiliki oleh si pembelajar.

Kebermanaan dapat juga dilakukan dengan cara membuat *jembatan keledai* yang berfungsi mempertautkan bagian-bagian dengan maksud dapat membantu menimbulkan kembali secara keseluruhan konteks yang melengkapinya. Berdasarkan pandangan kaum kognitifis yaitu David Ausebel tersebut dapat diambil kesimpulan tentang belajar dalam diri manusia yaitu:

1. Belajar merupakan proses penuh makna (*meaningful learning*).
2. Manusia sejak lahir telah memiliki bakat bawaan untuk belajar.
3. Dalam diri manusia sejak lahir terdapat semacam kotak hitam (*black box*).
4. Belajar pada prinsipnya merupakan pengalaman sadar untuk memperoleh hal-hal baru yang bermakna (Brown dalam Pranowo, 1996:21).

Dalam kaitannya menyimak merupakan proses belajar bahasa di sini diartikan sebagai pengajaran yang harus tersusun dengan perencanaan

yang hati-hati selangkah demi selangkah dari yang sederhana ke yang kompleks sesuai dengan tingkat kemahiran bahasa siswa (Achsin, 1981: 10).

b. Pembelajaran bahasa menurut Kognitifisme

Kaum mentalis yang mendasarkan pandangannya pada psikologi kognitif tentang asumsi penguasaan bahasa dikemukakan oleh Chomsky (dalam Pranowo, 1996: 23-24) antara lain.

1. manusia sejak lahir telah memiliki kemampuan berbahasa yang bersifat bawaan (*innate*).
2. untuk membuat agar anak mampu berbahasa, anak membuat hipotesis mengenai struktur bahasa. Dalam hal ini seorang anak manusia sejak lahir telah dibekali alat pemerolehan bahasa (LAD: *Language Acquisition Device*).
3. hipotesis tentang struktur bahasa yang dibuat oleh anak terjadi di ambang sadar dan akan diuji dalam pemakaian bahasa yang secara terus menerus akan dicocokkan dengan masukan linguistik baru yang diperoleh dari lingkungannya.
4. belajar bahasa bukan sekedar tanggapan terhadap rangsangan dari luar dalam proses pembentukan kebiasaan melainkan merupakan proses kreatif yang rasional dan kognitif.

Chomsky memandang aspek kreatif ini bersangkut paut dengan penggunaan kaidah dan konvensi bahasa dalam arti penutur bahasa dapat mengungkapkan idenya secara tak terbatas jumlahnya dengan

menggunakan kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya. Sedangkan Dulay seorang pakar pembelajaran bahasa yang memberikan tafsiran yang agak berbeda memandang kreatif dalam kaitannya dengan proses penguasaan bahasa yaitu proses yang dialami oleh si penutur ketika ia merekonstruksikan kaidah-kaidah bahasa yang ia simpulkan sendiri. Proses rekonstruksi merupakan hasil pengelolaan sendiri si pembelajar berdasarkan bahasa yang didengarnya sampai mendapat bentuk yang sama dengan yang diucapkan.

Kaum mentalis yang bertumpu pada psikologi kognitif juga didukung oleh Mac Namara (1973 dalam Pranowo, 1996: 23-24), menyatakan bahwa anak memiliki daya alami untuk belajar bahasa serta di kepala manusia terdapat semacam lumbung leksikon. Namun demikian meskipun kita mengakui bahwa seorang anak memiliki daya alami untuk menguasai bahasa tetapi juga merupakan suatu kenyataan bahwa "pengetahuan kita" tentang daya alami tersebut belum cukup, serta kita juga belum bisa menjelaskan secara gamblang mengenai bagaimana proses belajar yang bisa menjadikan seseorang mahir berbahasa.

Piaget (1959) dalam Pranowo (1996: 24) merupakan pakar pembelajaran bahasa yang di kenal dalam mengeksplanasikan teori kognitif. Piaget berteori bahwa masa kanak-kanak terjadi empat kategori pemanfaatan kognitif dalam perkembangannya, yaitu:

- a. Pada usia 0-2 tahun yang di kenal dengan masa gerakan panca indera (sensori motor period). Pada masa ini seorang anak sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan benda-benda lain.
- b. Pada usia 2-7 tahun, pada masa ini di kenal dengan nama masa pra operasional. Pada masa ini di tandai dengan anak menjadi pusat tunggal yang mencolok dari suatu objek, misalnya seorang anak melihat benda cair yang sama banyak tetapi yang satu berada dalam gelas panjang dan sebagian berada dalam cawan datar, dia akan mengatakan bahwa air di gelas lebih banyak daripada air di cawan datar.
- c. Pada usia 7-11 tahun, masa ini di sebut masa operasi konkrit. Pada masa ini seorang anak telah memiliki sistem kognisi yang tersusun rapi yang mendasari segala kognisi dan persepsi mereka. Anak sudah dapat membedakan benda yang sama dalam kondisi berbeda.
- d. Pada usia 11-keatas, masa ini di sebut masa operasi formal. Pada masa ini anak mulai memasuki dunia " kemungkinan" dari dunia yang sebenarnya. Mereka sudah memahami kemungkinan apa dan bukan saja "apa".

Relevansi teori Piaget ini dalam proses pembelajaran bahasa adalah

- (1) kemampuan anak mengkonseptualisasikan hubungan ketatabahasaan antara aktor-aksi-objek, (2) kemunculan pertimbangan-pertimbangan metalinguistik pada sang anak terutama kemampuan anak untuk

memahami kalimat yang berdwimakna. Krashen berteori bahwa proses pembelajaran bahasa berdasarkan pandangan kognitif mengemukakan beberapa hipotesis.

Hipotesis pertama, hipotesis pemerolehan dan pembelajar bahasa (*The acquisition/learning hypothesis*). Hipotesis ini mengemukakan bahwa ada dua cara pembelajaran bahasa yaitu (a) melalui proses pemerolehan (*acquisition*) dan (b) melalui cara belajar (*larning*). Proses pemerolehan seperti halnya seorang anak belajar menguasai bahasa pertama. Karakteristik dari proses ini adalah (a) Proses terjadi secara ambang sadar, (b) kemampuan berkomunikasi yang dimiliki sangat alamiah seperti penutur aslinya, (c) Proses penguasaan ini tidak bisa di hindari karena bahasa dikuasai dibutuhkan untuk hidup, (d) anak tidak memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa, dan (e) tidak diperkuat dengan pengajaran dan koreksi.

Identifikasi proses penguasaan bahasa pada anak adalah.

1. Proses terjadi secara ambang sadar seperti pada pemerolehan bahasa pertama.
2. Komunikasi terjadi secara alamiah, kaidah bahasa dikuasai melalui kegiatan berbahasa.
3. Keberhasilan belajar bahasa bagi anak tidak mungkin dihindari.
4. Pembelajar tidak dapat menyebut aturan tata bahasa. tidak diperkuat oleh pengajaran, uraian tentang tata bahasa, dan tidak ada koreksi.

5. Proses diatur oleh strategi universal yang disebut *language acquisition device* (LAD).

Proses belajar (*learning*) terjadi seperti pada orang dewasa yang berusaha menguasai bahasa kedua atau bahasa asing. Karakteristik proses ini adalah (a) proses terjadi secara sadar, (b) proses belajar bisa dihindari, (c) pembelajar memiliki pengetahuan tentang kaidah ketatabahasaan, (d) kemampuan dimiliki sebagai akibat pengajaran sehingga terjadi koreksi dari pengajar. Berdasarkan uraian di atas Krashen (1977) berpendapat bahwa proses pemerolehan dan proses belajar dipisahkan. Tetapi dalam kenyataannya dalam proses disekolahkan proses pemerolehan terjadi di sela-sela proses belajar.

Hipotesis kedua yaitu hipotesis monitor (*The Monitor Hypothesis*) mengemukakan bahwa pengetahuan bahasa yang dipelajari secara sadar hanya berfungsi sebagai monitor atau editor yang mengecek sistem bahasa yang dihasilkan. Monitor akan berjalan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a. Ada waktu yang cukup untuk memilih dan menerapkan kaidah bahasa hasil belajar.
- b. Monitor berfokus pada bentuk, dalam arti bahasa harus memfokuskan pada out put yang benar.
- c. Memiliki pengetahuan tentang kaidah.

Hipotesis ini yang selanjutnya membedakan proses penguasaan bahasa secara alamiah yang terjadi secara ambang sadar dengan proses



penguasaan bahasa secara sadar yang terjadi dalam kondisi buatan. Seseorang yang belajar bahasa dengan bekal pengetahuannya akan selalu membetulkan kesalahannya dalam berkomunikasi.

Hipotesis ketiga yaitu hipotesis urutan alamiah (*the order hypothesis*), mengemukakan bahwa proses pemerolehan struktur gramatikal terjadi secara berurutan. Bentuk-bentuk sederhana akan dikuasai terlebih dahulu daripada bentuk-bentuk kompleks. Hipotesis ini menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang itu berjenjang secara alamiah dan bersifat universal. Penjenjangan alamiah menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa yang sederhana akan dikuasai terlebih dahulu oleh anak sebelum menguasai bentuk-bentuk yang lebih rumit. Kalimat sederhana akan dikuasai terlebih dahulu daripada kalimat majemuk dan lain-lain. Urutan alamiah bersifat universal artinya siapapun orangnya dan dari latar belakang budaya manapun dalam proses menguasai bahasa kedua atau bahasa asing akan memiliki kesulitan yang sama, kalau sampai terjadi perbedaan hanyalah variasi-variasi yang kurang berarti.

Hipotesis keempat hipotesis input (*the input hypothesis*) yaitu bahwa kemampuan berbahasa seseorang tergantung inputnya. Jika masukannya benar, keluarannya juga benar dan sebaliknya. Keluaran hipotesis ini berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa bukan proses belajar; seseorang akan memperoleh bahasa yang paling baik apabila setingkat lebih tinggi daripada yang sudah dikuasainya; kelancaran berbahasa tidak dapat diajarkan secara langsung dan kemajuannya tergantung pada waktu;

dan jika kuantitas untuk memahami input $i + 1$ akan diperoleh kemampuan secara otomatis. Hipotesis ini mencoba menjawab pertanyaan bagaimana seseorang menguasai bahasa. Ternyata dalam proses penguasaan bahasa pada aspek menyimak dan membaca pemahaman memiliki peranan penting dalam program belajar bahasa, dan kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa kedua akan mengalir dari kedua aspek tersebut.

Hipotesis kelima yaitu hipotesis saringan afektif (*the filter hypothesis*), mengemukakan bahwa semakin besar saringan/filter afektif semakin sukar untuk menguasai bahasa. Wujud saringan afektif yang dimaksud oleh Krashen adalah berupa hambatan psikologis (*inhibisi*) seseorang, misalnya rasa malu, rasa cemas, dan rasa takut. Dengan demikian seorang anak yang pemalu akan semakin sukar menguasai bahasa kedua atau bahasa asing, sebaliknya anak yang pemberani akan semakin cepat menguasai bahasa kedua atau bahasa asing. Hipotesis ini berhasil mengidentifikasi 3 variabel yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua yaitu motivasi, pembelajar dengan motivasi tinggi akan lebih baik dalam menguasai bahasa kedua; rasa percaya diri, pembelajar yang penuh percaya diri akan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua; dan kecemasan, semakin hilang rasa kecemasan semakin baik dalam menguasai bahasa kedua.

3. Penerapan taksonomi Bloom dalam pembelajaran menyimak

Berkaitan dengan menyimak merupakan suatu rangkaian kognitif dan merupakan satu sistem klasifikasi sebagai pemandu penyusunan objek

(Achsin, 1981: 2), berarti kita tidak dapat terlepas dari kerangka objektif yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yang dikenal sekarang dengan taksonomi Bloom. Benyamin Bloom berpendapat bahwa ada lima kemungkinan penggunaan taksonomi. Pertama, jika tujuan umum sebuah kurikulum telah ditentukan, maka taksonomi ini dapat dipergunakan untuk menjabarkannya dalam pengertian dan konsep kerja yang lebih eksplisit. Para guru dan pengembang pengajaran dapat menurunkannya dalam batasan-batasan yang lebih operasional. Kedua, oleh karena taksonomi disusun dalam contoh-contoh, maka para guru dapat dengan mudah menyusun pertanyaan ujian atau ciri-ciri butir ujian sesuai dengan hubungan taksonomi yang dimulai dengan tingkat yang lebih rendah sampai dengan tingkat yang lebih tinggi.

Ketiga, taksonomi pendidikan dapat digunakan untuk mengelompokkan objektif yang mungkin secara biasa tidak disadari atau dilangkahi saja. Taksonomi ini merupakan satu sistem klasifikasi sebagai pemandu penyusunan objektif. Keempat, taksonomi pendidikan dapat membantu guru untuk memeriksa dan menganalisis ujian standar. Mereka dapat membandingkan isi ujian dengan tujuan umum yang telah ditentukan. Kelima, jika guru hendak menyusun ujian sendiri, maka ia dapat memilih butir-butir soal dan pertanyaan sesuai tekanannya seperti yang telah disusun dalam taksonomi pendidikan.

Taksonomi Bloom merupakan sebuah sistem hirarki yang mengarahkan keterampilan berpikir dari tingkat rendah ke tingkat yang

lebih tinggi. Dengan tingkat yang lebih tinggi meliputi semua keterampilan kognitif dari tingkat yang lebih rendah. Deskripsi dari tingkatan-tingkatan taksonomi dalam bidang kognitif ada enam adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Pengetahuan ditetapkan sebagai penguatan kembali bahan-bahan yang telah dipelajari. Pengetahuan mencakup ingatan akan fakta-fakta yang khusus dan konsep-konsep universal, struktur-struktur, pola-pola dan sebagainya. Akan tetapi kesemuanya itu yang diperlukan adalah mengumpulkan kembali informasi yang sesuai ke pikiran. Pengetahuan mewakili tingkatan yang paling rendah dari hasil belajar bidang kognitif.

Kata kerja yang bisa digunakan antara lain: mendefinisikan (*define*), menggambarkan (*describe*), memberi nama (*label*), menyusun daftar (*list*), mencocokkan (*match*), menamakan (*range*), membuat garis besar atau menekankan (*outline*), menyatakan kembali (*reproduce*), memilih (*select*), dan menyatakan (*state*). Soal tingkat ingatan hanya dimaksudkan untuk mengukur ingatan tentang suatu hal atau fakta faktual.

2. Pemahaman

Pemahaman ditetapkan sebagai kemampuan dalam menangkap arti atau maksud dari suatu bahan. Hal ini mungkin dapat ditunjukkan dengan cara menerjemahkan pengetahuan atau gagasan dari bentuk

abstrak ke bentuk konkret atau sebaliknya, dengan cara menginterpretasi bahan (menjelaskan atau meringkas), dan dengan memperkirakan kecenderungan-kecenderungan mendatang (meramalkan konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat). Hasil-hasil belajar ini naik satu tingkat di atas pengingatan bahan sederhana dan menunjukkan tingkat pemahaman yang paling rendah.

Kata kerja yang dapat digunakan antara lain: mengubah (*converete*), mempertahankan (*devende*), membedakan (*distinguish*), memperkirakan (*estimate*), menjelaskan (*explain*), menyatakan secara luas (*extende*), menarik kesimpulan umum (*generalise*), memberi contoh (*give examples*), menarik kesimpulan (*infer*), melukiskan dengan kata-kata sendiri (*paraphrase*), meramalkan (*predict*), menuliskan kembali (*rewrite*), dan meringkas (*summarize*). Soal tingkat pemahaman antarlain dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa tentang adanya hubungan sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

3. Aplikasi

Aplikasi menuntut penyelesaian masalah yang mempergunakan pengetahuan yang telah diperoleh. Aplikasi menuntut satu penerapan eksternal dari situasi belajar dalam kelas ke dalam situasi baru dan konkret. Aplikasi menuntut pengalihan dari situasi dalam sekolah ke situasi luar sekolah. Hal ini dapat melibatkan penerapan beberapa hal seperti aturan-aturan, metode-metode, konsep, prinsip, hukum, dan

teori-teori. Hasil belajar dalam bidang ini memerlukan tingkatan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang berada di bawah tingkat pemahaman.

Kata kerja yang biasa digunakan: mengubah (*change*), menghitung (*compute*), mendemonstrasikan (*demonstrate*), mengungkapkan (*discover*), memanipulasi (*manipulate*), memodifikasi (*modify*), mengoperasikan (*operate*), memprediksi (*predict*), menghubungkan (*relate*), menunjukkan (*show*), memecahkan (*solve*), dan menggunakan (*use*). Soal tingkat aplikasi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa memilih dan mempergunakan suatu abstraksi tertentu dalam situasi yang baru.

4. Analisis

Analisi menuntut suatu kemampuan untuk memecahkan atau memisahkan suatu bahan (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya dan menentukan hubungan antara sesamanya dan mengatur prinsip-prinsip diantara bagian-bagian tersebut, sehingga struktur organisasinya mudah dipahami. Analisis dapat dibedakan menjadi.

- a. Analisis unsur-unsur: kemampuan mengenali asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan, menentukan ciri-ciri utama, keterampilan membedakan fakta dan hipotesis.
- b. Analisis hubungan: kemampuan memeriksa konsistensi hipotesis dengan informasi dan asumsi yang ada; keterampilan untuk

memahami hubungan diantara ide-ide. Misalnya membedakan fakta yang relevan dalam sebuah debat atau diskusi serta kelak menghubungkannya dalam sebuah argumen.

- c. Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi: kemampuan untuk mengenal relevansi dan signifikasi sesuatu (misalnya suatu cabang ilmu pengetahuan), menghubungkan deduksi atau kesimpulan dengan postulat atau premis pada situasi yang luas.

Hasil belajar disini menunjukkan tingkat intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengertian aplikasi karena memerlukan suatu pemahaman akan isi dan bentuk struktur bahan.

Kata kerja yang biasa digunakan: memperinci (*subdivide*), memisahkan (*separate*), memilih (*select*), menghubungkan (*relate*), menunjuk (*point out*), memecahkan atau menguraikan (*break down*), membuat diagram (*diagram*), membeda-bedakan (*differentiate*), memisah-misahkan (*discriminate*), membedakan (*distinguish*), mengidentifikasi (*identify*), menggambarkan kesimpulan (*infer*), dan membuat garis besar (*outline*). Soal tingkat analisis dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa menganalisis suatu hal, hubungan, atau situasi tertentu dengan mempergunakan konsep-konsep dasar tertentu.

5. Sintesis

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menyatukan bahan-bahan secara bersama-sama untuk membentuk sesuatu yang baru (yang sebelumnya tidak nampak dengan jelas). Ia menuntut kemampuan menyusun kembali unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang logis. Sintesis dapat dibedakan menjadi.

- a. Penghasilan satu warna yang unik; kemampuan untuk mewacanakan satu gagasan dalam bentuk karya tulis, bicara.
- b. Menghasilkan suatu rencana atau mengusulkan suatu usulan mengenai pelaksanaan sesuatu; kemampuan untuk mengusulkan cara menguji hipotesis mendesain eksperimen untuk memecahkan suatu masalah.
- c. Penurunan seperangkat hubungan abstrak; kemampuan untuk mengambil kesimpulan dan merumuskan hipotesis berdasarkan gejala atau fakta yang diteliti.

Hasil belajar pada bidang ini menekankan perilaku kreatif dengan utama menegaskan pada formulasi pola-pola atau struktur-struktur yang baru.

Kata kerja operasional yang biasa digunakan: menggolong-golongkan (*categories*), menggabungkan (*combine*), menghimpun (*comply*), menyusun (*compose*), menulis (*write*), memberitahukan (*tell*), meringkas (*summarize*), mengarang kembali (*re-write*), merevisi (*revise*), mengorganisasi kembali (*reorganize*),

menghubungkan (*relate*), mengkonstruksi kembali (*reconstruct*), menyusun kembali (*rearrange*), merencanakan (*plan*), mengorganisir (*organize*), membuat modifikasi (*modify*), membangkitkan (*generate*), menjelaskan (*explain*), mencipta (*creative*), membuat rencana (*divise*), dan merancang (*design*).

Soal tingkat sintesis menurut siswa untuk menghubungkan antara beberapa hal, menyusun kembali hal-hal tertentu menjadi struktur baru, atau melakukan *generalisasi*. Bentuk soal yang dipergunakan biasanya bentuk esai karena untuk menyusun soal bentuk objektif sulit dilakukan untuk tingkatan-tingkatan kognitif yang tergolong tinggi karena permasalahan cukup kompleks dan siswa perlu diberi kebebasan untuk mengemukakan pikirannya sendiri.

6. Evaluasi

Evaluasi bersangkutan dengan penentuan secara kuantitatif dan kualitatif tentang nilai materi atau metode untuk sesuatu maksud dengan memenuhi tolok ukur tertentu. Tolok ukur tersebut dapat ditentukan oleh siswa atau diberikan pada siswa. Evaluasi adalah pengambilan keputusan atau penilaian yang didasarkan atas tolok ukur dan dapat dibedakan menjadi.

- a. Penilaian berdasarkan fakta-fakta internal, seperti ketelitian yang logis, konsistensi, dan tolok ukur yang lain; kemampuan untuk melihat adanya ketidakberesan dalam logika suatu pernyataan atau

sederetan pernyataan yang diajukan untuk mendukung suatu hipotesis.

- b. Penilaian berdasarkan pernyataan eksternal, seperti perbandingan teori-teori, generalisasi-generalisasi, dan fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena tertentu; kemampuan menggunakan standar eksternal untuk membandingkan suatu prosedur atau produk dengan prosedur atau produk lain yang telah terkenal.

Hasil belajar pada bagian ini merupakan tingkatan yang tinggi dalam hirarki kognitif karena mengandung elemen-elemen dari semua kategori-kategori lainnya ditambah penilaian yang didasarkan atas kriteria yang ditentukan.

Kata kerja yang biasa digunakan antara lain: menilai (*appraise*), menyimpulkan (*conclude*), mempertentangkan (*contras*), menyokong (*support*), menyimpulkan (*summarize*), menghubungkan (*relate*), menafsirkan (*interpret*), mengkritik (*criticize*), menggambarkan (*describe*), dan membedakan (*discriminate*). Soal pada tingkat evaluasi menurut siswa untuk dapat melakukan penilaian terhadap suatu hal, kasus, atau situasi yang dihadapinya dengan mendasarkan diri pada konsep atau acuan tertentu.

Tabel 2.1
Ringkasan Taksonomi Bloom dan Pemisahan antara Pertanyaan
Tingkat Tinggi dan Tingkat Rendah

Kategori Pertanyaan	Kategori Bloom	Aktivitas Siswa	Akar Kata
Tingkat Rendah	Pengetahuan	Mengingat: fakta, istilah, definisi, konsep, prinsip	Apa?, daftar nama, definisi, gambaran
	Pemahaman	Mengerti arti dari bahan-bahan	menjelaskan, mengartikan, meringkas, memberi contoh, meramalkan, menerjemahkan
	Penggunaan	Memilih sebuah konsep atau keterampilan dan menggunakannya untuk menyelesaikan sebuah masalah	Memperhitungkan, memecahkan, mempergunakan, mengubah, mendirikan
Tingkat Tinggi	Analisis	Memecahkan bahan-bahan menjadi bagian-bagiannya dan menjelaskan hubungan hirarki	Bagaimana.... dapat digunakan? Mengapa.... Dapat terjadi? Bagaimana.... Hubungan dengan.... Perbedaan apa yang dapat dibuat tentang.... dan....?
	Sintesis	Menghasilkan sesuatu yang baru setelah memecahkan bahan-bahan menjadi bagian atau komponennya	Bagaimana data itu mendukung....? Bagaimana kamu merancang sebuah percobaan yang meneliti....? Prediksi apa yang dapat kamu buat berdasarkan data itu?
	Evaluasi	Membuat sebuah penilaian berdasarkan pada kriteria yang dibuat sebelumnya	Penilaian apa yang dapat kamu buat tentang....? Bandingkan dan bedakan.... Kriteria untuk....?

Keluaran belajar menurut Bloom dalam taksonominya disebut sebagai ranah, dalam hal ini yaitu ranah kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan intelektual seseorang. Tujuannya melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan, dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, aspek kognitif paling banyak mendapat perhatian. Ranah kognitif terdiri atas enam bagian yang disusun dari tingkatan sederhana ke yang lebih kompleks, dari aspek kognitif yang hanya menuntut aktivitas intelektual sederhana ke yang menuntut aktivitas intelektual tingkat tinggi (Bloom dalam Nurgiyantoro 2001: 24).

Perbedaan besar kecilnya tiap tingkatan tentunya sejalan dengan perkembangan kognitif siswa. Siswa yang perkembangan kemampuan intelektualnya masih dalam taraf sederhana, seperti pada anak-anak usia sekolah dasar alat penilaian yang diperuntukkan kepadanya hanya sampai pada tingkatan ingatan, pemahaman, dan aplikasi (Bloom dalam Nurgiyantoro, 2001: 38 – 39).

Ditambahkan lagi, bahwa spesifikasi perimbangan keperluan pembuatan suatu tes sebagai keluaran hasil belajar yang dicapai siswa harus berisi (a) perincian bahan pelajaran atau pokok bahasan yang akan diteskan, (b) tingkah laku dan atau kemampuan tingkatan-tingkatan kognitif yang dikehendaki, (c) perimbangan dan jumlah soal untuk tiap tingkatan kognitif per pokok bahasan, (d) persentase dan jumlah soal per pokok bahasan, per tingkatan kognitif dan seluruh soal yang disusun, dan

bahkan ada yang telah berisi, (e) bentuk tes. Guru yang mengajar dalam KBM juga dapat membuat sendiri tabel spesifikasi untuk keperluan sebuah tes dengan membuat perimbangan proporsi yang dikehendaki, baik yang menyangkut proporsi untuk tiap pokok bahasan, tingkah laku tingkatan kognitif keluaran belajar yang diukur maupun bentuk tes yang dipilih tanpa mengabaikan pihak yang berwenang yaitu Kanwil Depdiknas yang telah memberikan tabel spesifikasi ke sekolah-sekolah.

Penentuan besarnya proporsi untuk tiap pokok bahasan per tingkatan kognitif tidak boleh menurut selera sendiri, melainkan harus dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama berkaitan dengan aspek kejiwaan, menuntut kita untuk mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa, dalam hal ini kita akan berurusan dengan apakah siswa itu tingkat SD, SLTP, SMU, atau bahkan mahasiswa. Pertimbangan kedua berkaitan dengan penting dan luasnya cakupan pokok bahasan (Nurgiyantoro, 2001: 44).

4. Media audio visual dalam pembelajaran menyimak

a. Pengertian

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 1986: 7). Dalam dunia pendidikan, pemberi pesan atau informasi adalah guru sedangkan penerima pesan adalah siswa (Soeparno, 1980: 1).

Media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Hamalik, 1994: 12).

Media audio visual adalah suatu media yang terdiri atas media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar mengajar. Yang termasuk dalam media ini antara lain : *sound slide*, TV, film, dan lain sebagainya (Rinanto, 1982: 21).

b. Fungsi media dalam pembelajaran

Peranan gambar hidup bagi pendidikan dalam film atau disebut gambar hidup, para siswa melihat dan mendengar pengalamar.- pengalaman yang direkam, fiksi, bayangan, drama, dan cerita-cerita reaksi dan episode tentang masa lampau. Gambar hidup merupakan kombinasi antara gerakan, kata-kata, musik, dan warna. Gambar hidup memang wajar digunakan di kelas, karena bukan saja memberikan fakta-fakta, tetapi juga menjawab berbagai persoalan dan untuk mengerti tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain itu melalui gambar ini para siswa dapat memperoleh kecakapan, sikap, dan pemahaman yang akan membantu mereka hidup dalam masyarakat (Hamalik, 1994: 84).

Tiga fungsi alat-alat audio visual, yaitu pertama alat-alat audio visual mempermudah menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian, artinya dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkret daripada yang disampaikan dengan kata-kata yang diucapkan, dicetak atau ditulis. Sebab itu alat-alat audio visual dapat membuat suatu pengertian atau informasi menjadi lebih berarti. Kita lebih mudah dan lebih cepat belajar dengan melihat alat-alat sensori seperti gambar, bagan, contoh

barang atau model. Dengan melihat dan sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran dapat lebih mudah dan lebih cepat mengerti tentang apa yang dimaksud. Keragu-raguan atau salah pengertian dapat dihindarkan secara efektif.

Kedua alat-alat audio visual mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak. Dorongan itu adalah dari pemindahan suatu ide dari pikiran seseorang kepada orang lain. Alat-alat audio visual memberi dorongan dan motivasi serta membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki, yang akhirnya menjurus kepada pengertian yang lebih baik. Ketiga alat-alat audio visual mengekalkan pengertian yang didapat, salah satu penyebab utama dari tidak efisiennya cara belajar dan berkomunikasi adalah bahwa manusia pelupa. Alat-alat audio visual tidak saja menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui alat-alat audio visual lebih lama dan lebih baik tinggal dalam ingatan (Suleiman, 1981: 16-18).

Penggunaan film di kelas yaitu penggunaan suatu film, senantiasa berdasarkan kebutuhan-kebutuhan murid dalam hubungan dengan unit yang dipelajari. Kita dapat berpegang pada formula 4. R. S yang berarti *The Right Film in the Right Place at the Right Time used in the Right Way* (Hamalik, 1994: 84).

c. Nilai media audio visual dalam pembelajaran

Menurut Hamalik (1994: 85-86) nilai gambar hidup atau film bagi pendidikan, yaitu.

- 1). Gambar hidup adalah media yang baik guna melengkapi pengalaman-pengalaman dasar bagi murid di kelas untuk membaca, diskusi, konstruksi, dan kegiatan belajar lainnya. Gambar hidup adalah sebagai alat pengganti, tetapi anak-anak merasa turut serta di dalamnya, karena ia mengidentifikasikan dirinya ke dalam karakter film tersebut.
- 2). Gambar hidup memberikan penyajian yang lebih baik tak terikat ada abilitet intelektual. Baik anak-anak yang bodoh maupun yang pandai akan merasakan manfaat darinya, walaupun tingkatannya berbeda.
- 3). Mengandung banyak keuntungan ditinjau dari segi pendidikan antara lain mengikat perhatian anak-anak dan terjadi berbagai asosiasi dalam jiwanya.
- 4). Mengatasi pembatasan-pembatasan dalam jarak dan waktu melalui film, hal-hal yang terlalu kecil, terlalu lambat dapat diamati dengan penglihatan mata.
- 5). Film mempertunjukkan suatu subjek dengan perbuatan, film dapat mendemonstrasikan hal-hal yang tak mungkin dialami secara langsung. Misal, jatuhnya Hiroshima, kekejaman Nazi Jerman.

Garis besar nilai gambar hidup atau film menurut Hamalik (1994: 85-86), sebagai berikut.

- a. Melengkapi catatan dari peristiwa-peristiwa.
- b. Memberikan perspektif.
- c. Menghidupkan kegiatan-kegiatan.
- d. Mempergunakan keahlian dalam menyampaikan suatu cerita.
- e. Memperjelas hal-hal yang abstrak.
- f. Mengatasi rintangan-rintangan dan melengkapi semua batas-batas waktu.
- g. Mencapai kelompok.
- h. Dapat diulang.
- i. Dapat dibagi-bagi.
- j. Lebih realistis.
- k. Mendorong motivasi.
- l. Bahasa.
- m. Bebas dari pembatasan penglihatan mata.
- n. Mempengaruhi sikap.
- o. Melengkapi pengalaman-pengalaman dasar yang umum.
- p. Mengembangkan apresiasi.
- q. Menunjukkan sebab akibat.
- r. Menunjukkan kontinuitas dalam perkembangan.
- s. Mengoreksi ide-ide yang keliru.
- t. Melengkapi universalitas dalam pengumpulan isi pelajaran.

yang juga terintegrasi dalam aspek menyimak/mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dapat menjawab pertanyaan dan menjelaskan isi dongeng.
- b. Siswa dapat merespon dan mengikuti dongeng guru atau yang disajikan oleh guru.

6. Kemampuan siswa dalam menikmati karya sastra

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai KBK 2002 untuk siswa sekolah dasar adalah siswa diminta mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, sebagai bentuk pengembangan dalam menikmati karya sastra yang disajikan dalam film dapat didukung dengan cara mengapresiasi karya sastra yang disimak melalui menjawab pertanyaan yang berdasarkan cerita dengan bahasa yang dikuasai siswa. Dalam menjawab pertanyaan mengenai isi cerita dalam hal ini “Detektif Kancil” tak lepas dari adanya penguasaan bahasa Indonesia yang memadai dan telah dikenal oleh siswa.

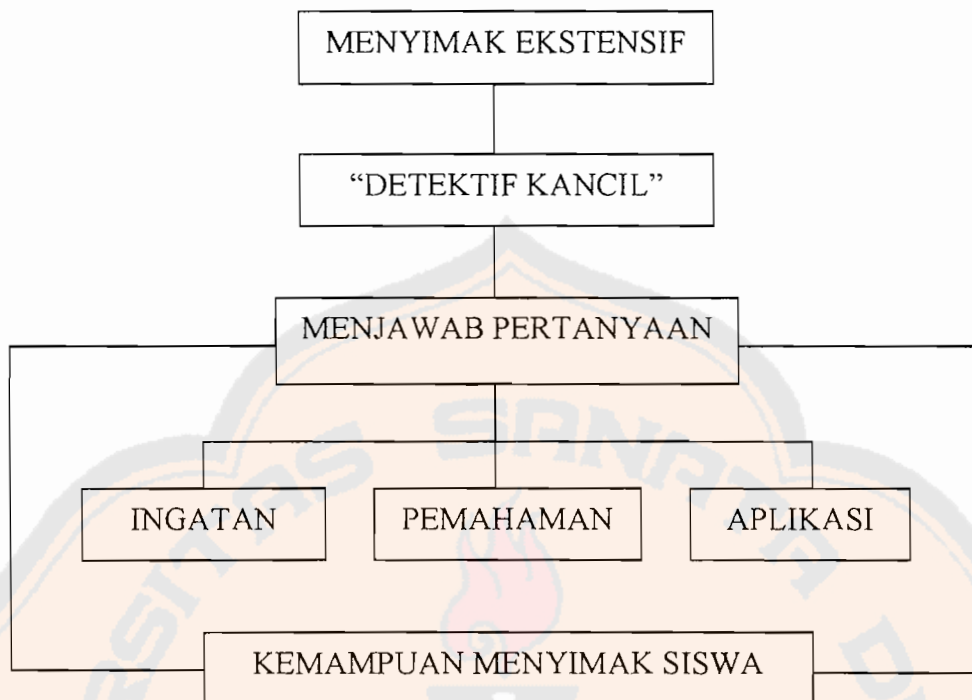
B. Kerangka Berpikir

Menyimak diartikan sebagai kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan (Nurgiyantoro, 1981: 214). Hal ini berarti siswa atau pembelajar mulai diarahkan pada tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam pemenuhan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran maka digunakan

berbagai metode dan strategi pengajaran salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Untuk itu pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan berusaha memanfaatkan media yang ada sebagai bentuk variasi pembelajaran di sekolah. Berbagai macam bentuk media yang dapat digunakan dalam pembelajaran salah satunya dengan media audio visual. Media audio visual berperan sebagai alat yang dapat dilihat dan didengar untuk memperoleh sebuah informasi dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

"Detektif Kancil" merupakan salah satu isi dari penggunaan media audio visual. Dalam hal ini "Detektif Kancil" adalah sebuah cerita atau dongeng rakyat yang menggambarkan kehidupan manusia yang divisualisasikan melalui kehidupan sekelompok binatang. Kegiatan pembelajaran yang terarah dan terkonsep tentu saja sampai pada kegiatan penilaian sebagai bentuk tanggung jawab pembelajaran yang telah berlangsung. Salah satu wujud tanggung jawab itu siswa diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai informasi yang telah diperoleh selama KBM berlangsung. Bentuk pertanyaan menggunakan domain kognitif pembelajaran. Untuk siswa sekolah dasar domain kognitif yang digunakan hanya mencakup kategori pertanyaan tingkat rendah yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

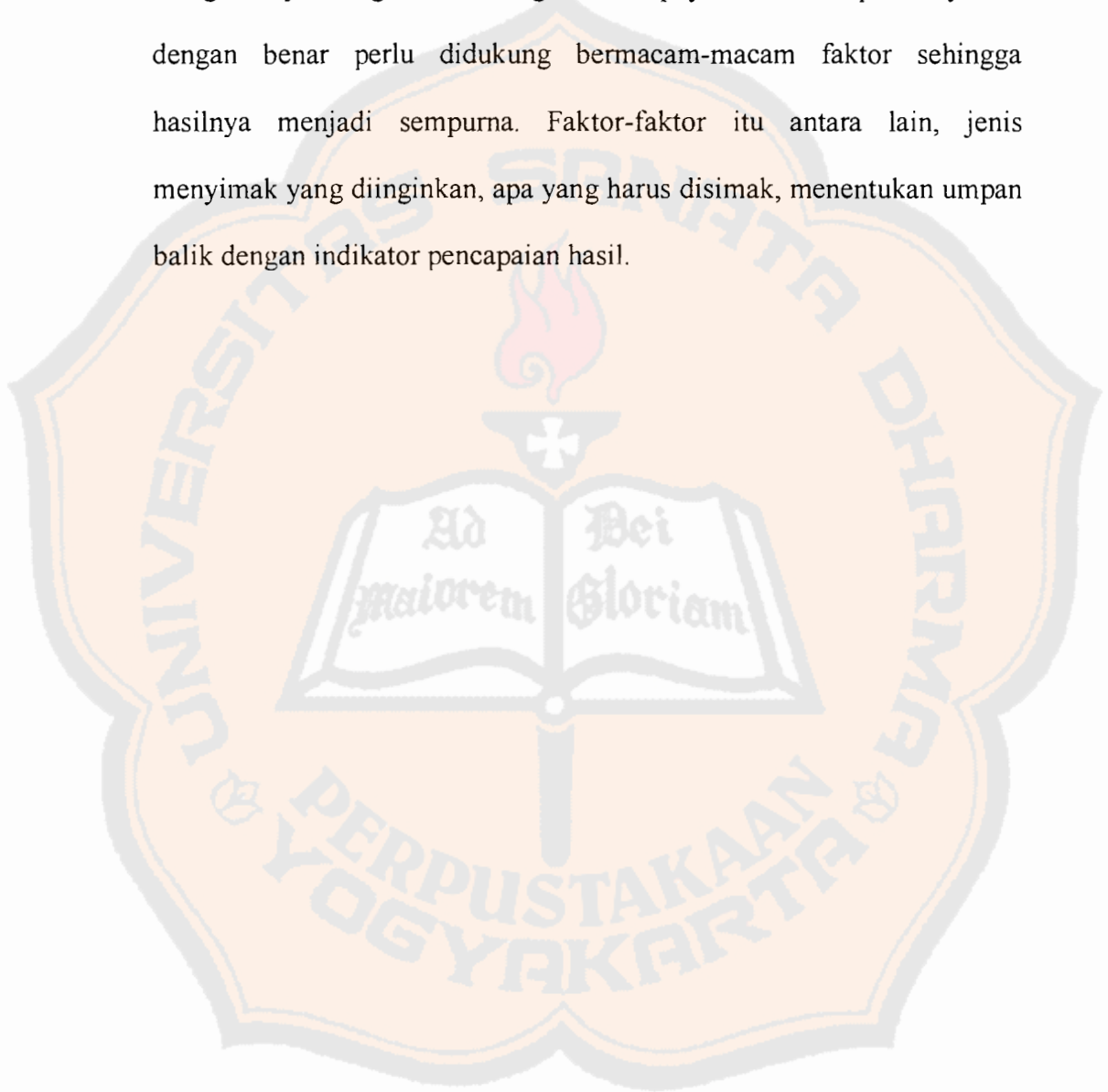


Keterangan :

- i. Siswa dibawa atau diarahkan untuk menyimak secara ekstensif (siswa dikondisikan untuk menyimak ekstensif).
- ii. Kemudian dalam menyimak ekstensif siswa diharapkan mampu menikmati “Detektif Kancil” dengan audio visual sebagai dongeng, dan pada kondisi ini siswa berupaya mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang diterima.
- iii. Kegiatan menyimak dongeng berakhir, siswa diminta untuk mengulas kembali hasil menyimak dengan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi yang diterima. Ada umpan balik yang harus dilakukan oleh siswa.
- iv. Guru dalam melakukan umpan balik, siswa diarahkan untuk mengerti benar-benar tentang apa yang diperolehnya. Guru harus dapat

memilahkan umpan balik sesuai kemampuan kognitif siswa dalam hal ini kemampuan untuk menjawab soal ingatan, pemahaman, dan aplikasi.

- v. Kemampuan menyimak siswa secara menyeluruh merupakan awal dari keinginannya mengetahui berbagai hal. Supaya siswa mampu menyimak dengan benar perlu didukung bermacam-macam faktor sehingga hasilnya menjadi sempurna. Faktor-faktor itu antara lain, jenis menyimak yang diinginkan, apa yang harus disimak, menentukan umpan balik dengan indikator pencapaian hasil.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang hasil akhirnya berupa pemerian data atau deskripsi mengenai kemampuan menyimak siswa kelas satu sekolah dasar. Kemampuan menyimak yang dimaksud adalah menyimak dongeng “Detektif Kancil” melalui media audio visual. Deskripsi yang akan dipaparkan berupa deskripsi hasil kemampuan menyimak siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo dalam menjawab pertanyaan aspek pengetahuan, aspek pemahaman, dan aspek aplikasi yang berkaitan dengan dongeng “Detektif Kancil” melalui media audio visual.

B. Populasi dan Subjek Penelitian

1. Populasi

Sudjana (1990: 4) membatasi populasi sebagai “semua totalitas nilai yang mungkin, hasil menghitung atau mengukur, kualitatif maupun kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”. Menurut Mohammad (1985: 56) menjelaskan subjek yang menjadi populasi dapat berupa: manusia, wilayah geografis, waktu. Metode, hasil tes, kurikulum, gejala-gejala, dan sebagainya.. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD Pius I Wonosobo.

2. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas satu SD Pius

I. Dipilihnya kelas I karena disesuaikan dengan isi KBK 2002 kelas I semester 1 dan 2 yang mencantumkan pembelajaran sastra yaitu mendengarkan dongeng dan menceritakan isinya.

C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan tes objektif. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa tinggi tingkat kemampuan siswa menyimak dongeng. Adapun indikator tingkat kemampuan menyimak yang diidentifikasi adalah kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai isi dongeng berdasarkan tingkatan kognitif siswa yang mencakup aspek pengetahuan, aspek pemahaman, dan aspek aplikasi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode dalam penelitian (Arikunto, 1993: 121). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan tes objektif. Instrumen tersebut akan digunakan untuk mengukur apa yang diketahui siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai isi dongeng hasil menyimak. Semua butir yang akan diuji itu berkaitan dengan dongeng "Detektif Kancil".

Tabel 3.1

Kisi-kisi instrumen kemampuan menyimak

No	Kemampuan	Jumlah Soal	Nomor Soal
1	Ingatan	3	1, 4, 7
2	Pemahaman	5	2, 5, 8, 10, 12
3	Aplikasi	7	3, 6, 9, 11, 13, 14, 15

E. Uji Keandalan Instrumen

Pengujian instrumen yang berupa lembar tes objektif dilakukan dengan mengkonsultasikan pada ahli dalam hal ini dosen pembimbing. Berdasarkan saran, kritik, dan petunjuk yang diberikan, hasil perbaikan instrumen dapat dinyatakan cukup memadai untuk penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang ditempuh untuk mengolah data hasil tes kemampuan menyimak dengan “Detektif Kancil” melalui media audio visual adalah teknik kuantitatif. Langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Memberi nomor urut pada setiap data hasil jawaban siswa sesuai nomor urut siswa.
2. Mengoreksi pekerjaan siswa kemudian mengurutkan hasil jawaban sesuai dengan jumlah perolehan jawaban yang benar.
3. Membuat tabel dengan urutan jumlah perolehan jawaban benar dari yang tertinggi sampai terendah.



4. Memberi skor sesuai dengan bobot butir pertanyaan yang telah ditentukan. Dengan demikian hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari hasil penilaian perbutir soal. Penentuan pembobotan perbutir soal disesuaikan dengan tingkatan kognitif siswa. Digambarkan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2
Bobot Penilaian

No.	Butir Soal	Skor
1.	1	6,7
2.	2	6
3.	3	7,14
4.	4	6,7
5.	5	6
6.	6	7,14
7.	7	6,7
8.	8	6
9.	9	7,14
10.	10	6
11.	11	7,14
12.	12	6
13.	13	7,14
14.	14	7,14
15.	15	7,14
Jumlah		100

Perolehan skor untuk setiap butir soal ditentukan oleh bobot tingkatan kognitif. Untuk aspek ingatan memiliki bobot 20, aspek pemahaman memiliki bobot 30, dan aspek aplikasi memiliki bobot 50.

5. Mengolah hasil secara statistik untuk memperoleh hasil rata-rata ideal dan simpangan baku ideal. Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya mean ideal (X_i) dan simpangan baku ideal (S_i) sebagai berikut.

X_i = skor maksimum x 60%

X_i = mean ideal

S_i = $\frac{1}{4} X_i$

S_i = simpangan baku ideal

(Nurgiyantoro, 2001: 401)

6. Mengkonversikan angka menjadi nilai skala lima untuk mengetahui taraf kemampuan siswa dalam menyimak.
7. Menentukan taraf kemampuan menjawab pertanyaan dan mengungkapkan kembali isi dongeng dengan skala sebagai berikut.

Tabel 3.3
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Lima		Kategori
		E - A	0 - 4	
+1,5	$X_i + 1,5 S$	A	4	Baik Sekali
+0,5	$X_i + 0,5 S$	B	3	Baik
-0,5	$X_i - 0,5 S$	C	2	Cukup
-1,5	$X_i - 1,5 S$	D	1	Kurang
		E	0	Kurang Sekali

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” melalui media audio visual siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo tahun ajaran 2002/2003. Data penelitian diperoleh pada tanggal 12 Maret 2003, waktu yang dibutuhkan selama pengambilan data 60 menit atau 2 jam pelajaran @ 30 menit. Pembagian alokasi waktu pembelajaran diurutkan sesuai dalam isi satuan pelajaran atau silabus pembelajaran. Dari data analisis diketahui kemampuan menyimak siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo terhadap dongeng “DetektifKancil” melalui media audio visual dalam menjawab pertanyaan aspek pengetahuan, aspek pemahaman, dan aspek aplikasi hasil menyimak dongeng “Detektif Kancil”.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap 30 jawaban siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian, dapat dideskripsikan kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” melalui media audio visual siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo. Karena hasil penelitian tersebut masih merupakan skor mentah, skor tersebut diubah menjadi nilai jadi.

Skor tersebut kemudian dikonversikan ke dalam nilai berskala lima untuk menghitung taraf kemampuan menyimak dongeng “Detektif kancil” melalui media audio visual siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo berdasarkan patokan penilaian skala lima.

Tabel 4.1
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala lima

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Lima		Kategori
		E - A	0 - 4	
+1,5	$X_i + 1,5 S$	A	4	Baik Sekali
+0,5	$X_i + 0,5 S$	B	3	Baik
-0,5	$X_i - 0,5 S$	C	2	Cukup
-1,5	$X_i - 1,5 S$	D	1	Kurang
		E	0	Kurang Sekali

Langkah analisis data sebagai berikut.

1. Hasil tes tersebut diolah secara kuantitatif untuk memperoleh skor rata-rata dan simpangan baku.

Nilai rata-rata dihitung dengan rumus

$$X_i = \text{Skor Maksimum} \times 60 \%$$

Untuk mencari simpangan baku, digunakan rumus

$$S_i = X_i \times \frac{1}{4}$$

Keterangan

X_i = Mean Ideal S_i = Simpangan Baku Ideal

2. Menghitung skor rata-rata dan simpangan baku hasil kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo.

3. Menentukan taraf kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo menurut skor konversi skala lima. Taraf kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” siswa tersebut dapat dirinci lagi menjadi.

- 1.1 Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menjawab pertanyaan aspek pengetahuan.
- 1.2 Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menjawab pertanyaan aspek pemahaman.
- 1.3 Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menjawab pertanyaan aspek aplikasi.

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo.

a Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menyimak dongeng “Detektif Kancil”.

Tabel 4.2
Kemampuan siswa menyimak dongeng “Detektif Kancil”

No	Skor	No	Skor
1	100	16	75
2	100	17	75
3	94	18	74
4	94	19	74
5	93	20	74
6	93	21	72
7	94	22	65
8	87	23	67
9	87	24	69
10	81	25	62
11	81	26	62
12	80	27	61
13	80	28	54
14	81	29	54
15	75	30	46

Untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil”, pada bagian ini juga disajikan perhitungan skor rata-rata dan penentuan perhitungan dalam persentase. Untuk mengetahui kedudukan masing-masing siswa dalam kategori tertentu, dapat dihitung sebagai berikut. Rata-rata ideal menurut Nurkancana *via* Nurgiyantoro (2001: 401) adalah 60% dari skor maksimum, jadi mean ideal adalah $100 \times 60\% = 60$. Sedangkan simpangan baku ideal adalah seperempat dari rata-rata ideal. Jadi simpangan baku ideal $60 \times \frac{1}{4} = 15$. Di bawah ini pedoman konversi yang dimaksud untuk penilaian skala lima dengan menggunakan $X_i = 60$ dan $S_i = 15$.

Tabel 4.3
Pedoman Konversi Angka Ke Dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Lima		Kategori
		E - A	0 - 4	
+1,5	$X_i + 1,5 S \rightarrow 60 + (1,5 \times 15) = 82,5$	A	4	Baik Sekali
+0,5	$X_i + 0,5 S \rightarrow 60 + (0,5 \times 15) = 67,5$	B	3	Baik
-0,5	$X_i - 0,5 S \rightarrow 60 - (0,5 \times 15) = 52,5$	C	2	Cukup
-1,5	$X_i - 1,5 S \rightarrow 60 - (1,5 \times 15) = 37,5$	D	1	Kurang
		E	0	Kurang Sekali

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” dengan kategori baik sekali apabila memiliki skor 82 - 100. Kategori baik apabila memiliki skor 67 - 81. Kategori cukup apabila memiliki skor 52 - 66. Siswa yang memiliki skor 37 - 51 termasuk dalam kategori kurang dan siswa yang

memiliki skor di bawah 37 termasuk dalam kategori kurang sekali atau gagal.

Tabel 4.4
Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kemampuan Menyimak dongeng
“Detektif Kancil”

Nomor	Rentangan angka	Keterangan
1	82 – 100	Baik Sekali
2	67 – 81	Baik
3	52 – 66	Cukup
4	37 – 51	Kurang
5	<37	Kurang Sekali

Rata-rata kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” adalah 60. Berdasarkan penelitian terhadap 30 siswa diperoleh hasil berkategori baik sekali pada rentangan skor 82 – 100 sebanyak 9 siswa; berkategori baik pada rentangan skor 67 – 81 diperoleh sebanyak 14 siswa; berkategori cukup pada rentangan skor 52 – 66 diperoleh sebanyak 6 siswa; berkategori kurang pada rentangan skor 37 – 51 diperoleh 1 siswa; dan berkategori kurang sekali tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas satu sekolah dasar Pius 1 dalam menyimak pengetahuan termasuk dalam kategori *baik*.

- b Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menjawab pertanyaan aspek pengetahuan.

Tabel 4.5
Kemampuan siswa menjawab pertanyaan pengetahuan

No	Skor	No	Skor
1	20	16	13
2	20	17	20
3	20	18	20
4	20	19	20
5	20	20	20
6	20	21	13
7	20	22	20
8	20	23	20
9	20	24	13
10	20	25	7
11	20	26	13
12	20	27	13
13	20	28	13
14	13	29	7
15	20	30	7

Untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan menyimak pengetahuan dongeng “Detektif Kancil”, pada bagian ini juga disajikan perhitungan skor rata-rata dan penentuan perhitungan dalam persentase. Untuk mengetahui kedudukan masing-masing siswa dalam kategori tertentu, dapat dihitung sebagai berikut. Rata-rata ideal menurut Nurkancana *via* Nurgiyantoro (2001: 401) adalah 60% dari skor maksimum, jadi rata-rata ideal adalah $20 \times 60\% = 12$. Sedangkan simpangan baku ideal adalah seperempat dari rata-rata ideal. Jadi simpangan baku ideal $12 \times \frac{1}{4} = 3$. Di bawah ini pedoman konversi yang dimaksud untuk penilaian skala lima dengan menggunakan $X_i=12$ dan $S_i=3$.

Tabel 4.6
Pedoman Konversi Angka Ke Dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Lima		Kategori
		E - A	0 - 4	
+1,5	$Xi + 1,5 S \rightarrow 12 + (1,5 \times 3) = 16,5$	A	4	Baik Sekali
+0,5	$Xi + 0,5 S \rightarrow 12 + (0,5 \times 3) = 13,5$	B	3	Baik
-0,5	$Xi - 0,5 S \rightarrow 12 - (0,5 \times 3) = 10,5$	C	2	Cukup
-1,5	$Xi - 1,5 S \rightarrow 12 - (1,5 \times 3) = 7,5$	D	1	Kurang
		E	0	Kurang Sekali

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan menyimak pengetahuan kategori baik sekali apabila memiliki skor 16 - 20. Kategori baik apabila memiliki skor 13 - 15. Kategori cukup apabila memiliki skor 10 - 12. Siswa yang memiliki skor 7 - 9 termasuk dalam kategori kurang dan siswa yang memiliki skor di bawah 7 termasuk dalam kategori kurang sekali atau gagal.

Tabel 4.7
Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kemampuan Menyimak Pengetahuan dongeng “Detektif Kancil”

Nomor	Rentangan angka	Keterangan
1	16 – 20	Baik Sekali
2	13 – 15	Baik
3	10 – 12	Cukup
4	7 – 9	Kurang
5	< 7	Kurang Sekali

Rata-rata kemampuan menyimak pengetahuan dongeng “Detektif Kancil” adalah 12. Berdasarkan hasil penelitian sejumlah 30 siswa diperoleh rentangan skor antara 16 – 20 dengan kategori baik sekali dicapai siswa sebanyak 20 siswa; kategori baik pada rentangan skor 13 –

15 diperoleh sejumlah 7 siswa; kategori cukup pada rentangan skor 10 – 12 tidak ada; kategori kurang pada rentangan skor 7 – 9 diperoleh 3 siswa; dan yang berkategori kurang sekali tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menyimak pengetahuan sejumlah 20 siswa termasuk dalam kategori *baik sekali*.

- c Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menjawab pertanyaan aspek pemahaman

Tabel 4.8
Kemampuan siswa menjawab pertanyaan pemahaman

No	Skor	No	Skor
1	30	16	12
2	30	17	12
3	24	18	18
4	24	19	18
5	30	20	18
6	30	21	30
7	24	22	24
8	24	23	18
9	24	24	6
10	18	25	12
11	18	26	12
12	24	27	12
13	24	28	18
14	18	29	12
15	12	30	18

Untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan menyimak pemahaman dongeng “Detektif Kancil”, pada bagian ini juga disajikan perhitungan skor rata-rata dan penentuan perhitungan dalam persentase. Untuk mengetahui kedudukan masing-masing siswa dalam kategori tertentu, dapat dihitung sebagai berikut. Rata-rata ideal menurut Nurkencana *via* Nurgiyantoro (2001: 401) adalah 60% dari skor

maksimum, jadi mean ideal adalah $30 \times 60\% = 18$. Sedangkan simpangan baku ideal adalah seperempat dari rata-rata ideal. Jadi simpangan baku ideal $18 \times \frac{1}{4} = 4,5$. Di bawah ini pedoman konversi yang dimaksud untuk penilaian skala lima dengan menggunakan $X_i = 18$ dan $S_i = 4,5$.

Tabel 4.9
Pedoman Konversi Angka Ke Dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Lima		Kategori
		E - A	0 - 4	
+1,5	$X_i + 1,5 S \rightarrow 18 + (1,5 \times 4,5) = 24,75$	A	4	Baik Sekali
+0,5	$X_i + 0,5 S \rightarrow 18 + (0,5 \times 4,5) = 20,25$	B	3	Baik
-0,5	$X_i - 0,5 S \rightarrow 18 - (0,5 \times 4,5) = 15,75$	C	2	Cukup
-1,5	$X_i - 1,5 S \rightarrow 18 - (1,5 \times 4,5) = 11,25$	D	1	Kurang
		E	0	Kurang Sekali

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan menyimak pemahaman kategori baik sekali apabila memiliki skor 25 - 30. Kategori baik apabila memiliki skor 20 - 24. Kategori cukup apabila memiliki skor 16 - 19. Siswa yang memiliki skor 11 - 15 termasuk dalam kategori kurang dan siswa yang memiliki skor di bawah 11 termasuk dalam kategori kurang sekali atau gagal.

Tabel 4.10
Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kemampuan Menyimak Pemahaman
dongeng “Detektif Kancil”

Nomor	Rentangan angka	Keterangan
1	25 – 30	Baik Sekali
2	20 – 24	Baik
3	16 – 19	Cukup
4	11 – 15	Kurang
5	< 11	Kurang Sekali

Rata-rata kemampuan menyimak pemahaman dongeng “Detektif Kancil” adalah 18. Berdasarkan hasil penelitian sejumlah 30 siswa diperoleh hasil bahwa siswa mendapat kategori baik sekali pada rentangan skor 25 – 30 sejumlah 5 siswa; kategori baik pada rentangan skor 20 – 24 sejumlah 8 siswa; kategori cukup pada rentangan skor 16 – 19 diperoleh 9 siswa; kategori kurang pada rentangan skor 11 – 15 diperoleh 7 siswa; dan kategori kurang sekali tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas satu sekolah dasar Pius I dalam menyimak pemahaman sejumlah termasuk dalam kategori *cukup*.

- d Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menjawab pertanyaan aspek aplikasi.

Tabel 4.11
Kemampuan siswa menjawab pertanyaan Aplikasi

No	Skor	No	Skor
1	50	16	43
2	50	17	43
3	50	18	36
4	50	19	36
5	50	20	36
6	50	21	29
7	50	22	21
8	43	23	29
9	43	24	50
10	43	25	43
11	43	26	43
12	36	27	36
13	36	28	21
14	50	29	36
15	43	30	21

Untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan menyimak aplikasi dongeng “Detektif Kancil”, pada bagian ini juga disajikan perhitungan skor rata-rata dan penentuan perhitungan dalam persentase. Untuk mengetahui kedudukan masing-masing siswa dalam kategori tertentu, dapat dihitung sebagai berikut. Rata-rata ideal menurut Nurkancana *via* Nurgiyantoro (2001: 401) adalah 60% dari skor maksimum, jadi mean ideal adalah $50 \times 60\% = 30$. Sedangkan simpangan baku ideal adalah seperempat dari rata-rata ideal. Jadi simpangan baku ideal $30 \times \frac{1}{4} = 7,5$. Di bawah ini pedoman konversi yang dimaksud untuk penilaian skala lima dengan menggunakan $X_i = 30$ dan $S_i = 7,5$.

Tabel 4.12
Pedoman Konversi Angka Ke Dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Lima		Kategori
		E - A	0 - 4	
+1,5	$Xi + 1,5 S \rightarrow 30 + (1,5 \times 7,5) = 41,25$	A	4	Baik Sekali
+0,5	$Xi + 0,5 S \rightarrow 30 + (0,5 \times 7,5) = 33,75$	B	3	Baik
-0,5	$Xi - 0,5 S \rightarrow 30 - (0,5 \times 7,5) = 26,25$	C	2	Cukup
-1,5	$Xi - 1,5 S \rightarrow 30 - (1,5 \times 7,5) = 18,75$	D	1	Kurang
		E	0	Kurang Sekali

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan menyimak aplikasi kategori baik sekali apabila memiliki skor 41 - 50. Kategori baik apabila memiliki skor 34 - 40. Kategori cukup apabila memiliki skor 26 - 33. Siswa yang memiliki skor 19 - 25 termasuk dalam kategori kurang dan siswa yang memiliki skor di bawah 19 termasuk dalam kategori kurang sekali atau gagal.

Tabel 4.13
Kedudukan Perolehan Skor Hasil Kemampuan Menyimak Aplikasi Dongeng “Detektif Kancil”

Nomor	Rentangan angka	Keterangan
1	41 – 50	Baik Sekali
2	34 – 40	Baik
3	26 – 33	Cukup
4	19 – 25	Kurang
5	< 19	Kurang Sekali

Rata-rata kemampuan menyimak aplikasi dongeng “Detektif Kancil” adalah 30. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 siswa diperoleh hasil berkategori baik sekali pada rentangan skor 41 – 50 sejumlah 18 siswa; kategori baik pada rentangan skor 34 – 40 diperoleh

sejumlah 7 siswa; kategori cukup pada rentangan skor 26 – 33 diperoleh sejumlah 2 siswa; kategori kurang pada rentangan skor 19 – 25 diperoleh 3 siswa; kategori kurang sekali tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas satu sekolah dasar Pius I dalam menyimak aplikasi termasuk dalam kategori *baik sekali*.

C. Pembahasan

Penelitian yang berjudul kemampuan menyimak dongeng “Detektif Kancil” melalui media audio visual siswa kelas I Sekolah Dasar Pius I Wonosobo tahun ajaran 2002/2003, bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menyimak siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo terhadap dongeng “Detektif Kancil” melalui media audio visual. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menyimak siswa bila dikaitkan dengan perolehan skor maka dikatakan berkategori baik sekali pada rentangan skor 82–100. Hal ini disebabkan karena siswa dianggap telah

- a) memiliki suatu perangkat belajar yang penuh makna berupa disposisi yang mempertautkan informasi lama dengan informasi baru,
- b) mempelajari informasi baru yang berarti dapat mempertautkan informasi lama dengan informasi baru (Ausebel dalam Pranowo, 1996: 20),
- c) bahwa belajar bahasa yang bukan sekedar tanggapan terhadap rangsangan dari luar dalam proses pembentukan kebiasaan melainkan merupakan proses kreatif yang rasional dan kognitif (Chomsky dalam Pranowo, 1996: 23),

- d) adanya rasa percaya diri yang tinggi dan tersediannya waktu yang cukup untuk menjawab dengan memahami butir-butir pertanyaan.

Berkategori baik pada rentangan skor 67 – 81, hal ini disebabkan karena adanya motivasi yang cukup tinggi untuk mau belajar dan siswa mau memperhatikan instruksi yang diberikan oleh guru. Berkategori cukup pada rentangan skor 52 – 66, hal ini disebabkan oleh adanya rasa kurang percaya diri dalam kegiatan menyimak dalam kaitannya pada proses belajar dan adanya gangguan-gangguan eksternal di luar kelas. Berkategori kurang pada rentangan skor 37 – 51, hal ini disebabkan karena siswa merasa cemas, waktu yang disediakan dianggap masih kurang, dan sedikit mengalami hambatan dalam memahami pertanyaan karena membaca yang kurang lancar. Berkategori kurang sekali pada rentangan skor kurang dari 37 tidak dialami oleh siswa karena pada umumnya siswa sudah dapat membaca dan menulis sedikit lancar.

Hasil menyimak secara keseluruhan menunjukkan dalam kategori *baik*. Hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa siswa menduduki rentangan skor 67–81 yang diperoleh sebanyak 14 siswa dari 30 siswa yang diteliti. Hampir setengah dari anggota kelas yang dapat dinyatakan berkategori baik. Hal ini terjadi karena siswa dianggap telah mampu memaknai bahwa belajar bahasa merupakan proses penuh makna, belajar tidak berhenti pada satu kegiatan saja akan tetapi sampai pada umpan balik dari pembelajaran yang dicapai (Ausebel dalam Pranowo, 1996: 20); pada usia 7 – 11 tahun, seorang anak telah memiliki sistem kognisi yang tersusun rapi dan mendasari segala sistem

kognisi dan persepsi mereka (Piaget dalam Pranowo, 1996: 24); sesuai dengan hipotesis urutan alamiah bahwa bentuk sederhana akan dikuasai dahulu daripada bentuk-bentuk yang kompleks (Krashen dalam Pranowo, 1996: 32).

Dengan hasil yang telah diperoleh siswa, peranan media dalam hal ini media audio visual dalam pembelajaran memberikan perspektif baru, menghidupkan kegiatan-kegiatan, mempergunakan keahlian dalam menyampaikan suatu cerita, memperjelas hal-hal yang abstrak, dapat diulang, lebih realistis, mendorong motivasi belajar, bahasa mudah dipahami, bebas dari pembatasan penglihatan, mempengaruhi sikap, mengembangkan apresiasi, dan lebih bervariasi (Hamalik, 1994: 85-86).

Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menjawab pertanyaan aspek pengetahuan termasuk dalam kategori baik sekali. Hal ini terjadi karena siswa kelas satu ternyata sudah mampu mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan, dalam hal ini sesuai dengan indikator yang dapat membantu menggunakan kata kerja operasional yaitu memilih yang ditunjukkan pada soal nomor 1, menyebutkan yang ditunjukkan oleh soal nomor 4, dan mengidentifikasi yang ditunjukkan oleh soal nomor 7, serta didukung pula oleh banyaknya siswa yang menjawab sebanyak 20 orang siswa yang berarti tiga perempat siswa yang berhasil. Hasil yang diperoleh ditunjukkan pada rentangan skor 16 – 20 dan siswa dianggap telah mampu mengumpulkan kembali informasi yang sesuai ke pikiran.

Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menjawab pertanyaan aspek pemahaman termasuk dalam kategori baik. Tidak sama

seperti pada soal pengetahuan, dalam soal pemahaman banyak siswa yang terjebak pada soal nomor 10 dengan kata kerja operasional meramalkan. Ternyata siswa belum mampu memilih alternatif jawaban soal ramalan atau dengan pengandaian. Hal ini terjadi karena ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, kalimat soal terlalu panjang sehingga siswa merasa bingung dan kemungkinan kedua, karena bentuk-bentuk sederhana akan dikuasai terlebih dahulu daripada bentuk yang kompleks (Krashen dalam Pranowo, 1996: 32). Kekomplekkan yang terjadi pada soal nomor 10 salah satunya ditunjukkan oleh soal meramalkan sesuatu yang berarti siswa dituntut untuk mandiri meramalkan apa yang mungkin terjadi padahal ada kemungkinan siswa belum mengerti arti kata meramalkan.

Pada soal-soal pemahaman siswa diminta mampu menjawab dengan kata kerja operasional yang dapat membantu siswa yaitu menjelaskan yang terdapat pada soal nomor 2 dan 5, menerangkan pada soal nomor 8, meramalkan pada soal nomor 10, dan membedakan pada soal nomor 12. Hasil yang diperoleh ditunjukkan pada rentangan skor 20 – 25 sebanyak 12 siswa, yang berarti belum ada setengah jumlah siswa yang dijadikan sampel pengambilan data.

Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I dalam menjawab pertanyaan aspek aplikasi dengan dibantu kata kerja operasional yang menyertainya menghasilkan data dalam kategori *baik sekali*. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari setengah jumlah siswa yang berhasil menjawab tiap soal yang disajikan, jumlah siswa yang berhasil menjawab benar

sejumlah 18 siswa. Pada rentangan skor 41 – 50, kata kerja yang dipakai siswa dalam memilih alternatif jawaban menghitung, menunjukkan, dan memecahkan. Soal dengan kata kerja menghitung ditunjukkan pada nomor soal 3. Soal dengan kata kerja menunjuk terdapat pada soal nomor 6, 11, 13, 14, dan 15 dan soal dengan kata kerja memecahkan yang ditunjukkan pada soal nomor 9. Dari keseluruhan data penelitian menyimak dalam menjawab pertanyaan ingatan atau pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi ternyata taksonomi Bloom dapat dipakai untuk mengukur siswa kelas satu sekolah dasar dalam mengikuti perkembangan kognitifnya dengan dimulai dari hal yang sederhana ke yang kompleks.

Keseluruhan hal yang mampu diperoleh siswa selama pengambilan data penelitian menunjukkan adanya itikad baik yang dapat menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Hal ini di dukung oleh dua faktor berikut. Pertama, minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dalam hal ini menyimak dongeng cukup baik terlebih bila menggunakan media yang selama ini belum pernah dipakai di sekolah. Kedua, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas satu yang mencakup seluruh mata pelajaran, guru mengatakan bahwa dia sangat menerima metode dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal ini dongeng menggunakan media audio visual.

Guru menambahkan bahwa baru pertama kali ada cara baru yang dapat dipakai untuk memberikan pelajaran yang lebih menarik, dengan cara ini guru merasa tidak terlalu capai mengajar dengan ceramah. Hanya saja kekurangan

yang dialami oleh sekolah, pada ruang-ruang kelas tidak semuanya terdapat stop kontak, terlebih pada ruang kelas satu itu sendiri.

Dari keseluruhan hasil yang mampu dicapai siswa, peranan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menyimak ternyata media audio visual dapat membantu pembelajaran. Secara umum dapat dilihat kembali bahwa apa yang telah disampaikan dalam kajian teori mengenai nilai media audio visual yang dikemukakan oleh Hamalik (1994) memang benar. Tidak menutup kemungkinan untuk mata pelajaran yang lainnya juga dapat menggunakan media yang sama hanya saja tidak terlepas dari materi yang diberikan.

Sekarang yang seharusnya dilakukan oleh guru setelah melihat pengajaran menyimak dengan menggunakan media audio visual adalah menyikapinya dengan bijaksana. Ada kemungkinan dengan menambah variasi pembelajaran di kelas tidak hanya menggunakan metode ceramah namun juga dapat menggunakan metode yang lain dan memperhatikan media sederhana yang ada di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap 30 siswa diketahui bahwa kemampuan menyimak dongeng "Detektif Kancil" melalui media audio visual siswa kelas satu sekolah dasar Pius I Wonosobo adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo dalam menyimak dongeng "Detektif Kancil" melalui media audio visual baik, karena berdasarkan hasil penelitian sejumlah 30 siswa pada rentangan skor 67-81 dicapai oleh 14 siswa.
2. Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo dalam menyimak aspek pengetahuan tentang dongeng "Detektif Kancil" baik sekali, karena berdasarkan hasil penelitian sejumlah 30 siswa pada rentangan skor antara 16-20 dicapai oleh 20 siswa.
3. Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo dalam menyimak aspek pemahaman tentang dongeng "Detektif Kancil" cukup, karena berdasarkan hasil penelitian sejumlah 30 siswa pada rentangan skor 16-19 dicapai oleh 9 siswa .
4. Kemampuan siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo dalam menyimak aspek aplikasi tentang dongeng "Detektif Kancil" baik sekali, karena berdasarkan hasil penelitian sejumlah 30 siswa pada rentangan skor 41-50 dicapai oleh 18 siswa.

B. Implikasi

Taraf kemampuan menyimak siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo terhadap dongeng “Detektif kancil” melalui media audio visual berkategori baik. Ada dua hal yang menyebabkan kemampuan menyimak siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo berkategori baik, yaitu:

1. Peranan media audio visual dapat membantu pembelajaran menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa peranan media audio visual dalam pembelajaran telah mampu memberikan perspektif baru, menghidupkan kegiatan-kegiatan, mempergunakan keahlian dalam menyampaikan suatu cerita, memperjelas yang abstrak, dapat diulang, lebih realistis, memotivasi belajar, bahasa mudah dipahami, bebas dari pembatasan penglihatan, mempengaruhi sikap, mengembangkan apresiasi, dan lebih bervariasi.
2. Guru diharapkan terus membekali diri dengan penguasaan materi yang lebih baik dan dapat memilih pendekatan, metode, dan strategi mengajar yang lebih tepat, karena pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

C. Saran-saran

Penelitian kemampuan menyimak dongeng "Detektif Kancil" melalui media audio visual siswa kelas satu Sekolah Dasar Pius I Wonosobo tahun ajaran 2002/2003 ini dapat merupakan sumbangan dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pokok bahasan mendengarkan atau menyimak. Bertitik tolak dari hasil peneliti menyampaikan dua saran sebagai berikut:

1. Bagi guru bahasa Indonesia gunakanlah media audio visual dalam pembelajaran sebab dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dialami siswa dan mengandung banyak keuntungan ditinjau dari segi pendidikan salah satunya mengikat siswa supaya lebih memperhatikan serta menimbulkan berbagai asosiasi dalam diri siswa.
2. Bagi guru-guru SD kelas satu pada umumnya disarankan menggunakan media audio visual pada semua mata pelajaran dalam pembelajaran, salah satu contohnya penerapan mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan media audio visual melalui dongeng "Detektif Kancil".
3. Bagi sekolah-sekolah dasar pada umumnya dan SD Pius I Wonosobo pada khususnya disarankan untuk menyediakan dan mengembangkan fasilitas pembelajaran yang belum ada untuk membantu proses belajar siswa dalam hal ini dalam kaitannya dengan media audio visual.
4. Bagi industri VCD disarankan untuk mengembangkan usahanya dengan lebih banyak mencetak dan menerbitkan VCD yang memiliki nilai pendidikan sebagai alat yang dapat digunakan di sekolah dalam membantu pembelajaran siswa salah satu contohnya VCD "Detektif Kancil".

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. 1981. *Pengajaran Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Kependidikan; Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- _____. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Arsjad dan Mukti, 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bloom, Benjamin S., George F. Mardaus, and J. Thomas Hastings. 1971. *Evaluation To Improve Learning*. Mc Graw – Hill Book Company.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP SD*. Jakarta: Balitbang Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Depdiknas. 2002. *KBK SD Buram ke-7*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya bakti.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, S. U. S. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1998. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Djemars.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. 2002. "Pengembangan Media Pembelajaran Berfokus Pada Pembelajar".
Makalah. Yogyakarta: PBSID, USD.
- Rahayu, A. Sri Puji. 2002. *Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 Karya Bakdi Soemanto: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: USD.
- Rinanto, Andre. 1982. *Peranan Media Audio Visual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyadi, Slamet, dkk. 1995. *Cerita Anak-anak dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sadiman, A.S, dkk. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: P.T. Rajawali.
- Salam, H. Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedyawati Edi, dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Sudjana, N dan Rivai, A. 1990. *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- _____. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suleiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio-Visual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Djago. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yulianeta. 1998. *Korelasi Sikap Terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II di Enam SLTP Negeri Kecamatan Sragen Tahun Ajaran 1997/1998*. Skripsi. Yogyakarta: USD.

LAMPIRAN



LEMBAR KERJA SISWA



Nama :

No :

LINGKARILAH JAWABAN YANG ANDA ANGGAP BENAR!

1. / Dari gambar-gambar di bawah ini yang paling **cerdik** menurut anda adalah.....

a.



b.



c.



2. Apa yang dilakukan Kancil setelah bertemu dengan Ular?

a. Bersembunyi

b. Berlari

c. Berhenti

3. Berapa bulan waktu yang dibutuhkan Kancil dan kawan-kawan untuk menemukan Serigala?

a. 1 bulan

b. 2 bulan

c. 3 bulan

4. Alat apa yang dipergunakan Kancil untuk mengetahui berat badan Kucing peliharaan Pak Bangau?

a. Timbangan

b. Penggaris

c. Jam

5. Serigala berhasil melarikan diri dari rumah Bu Kijang lewat mana?

a. Pintu

b. Jendela

c. Genteng

6. Apa yang dijilati oleh Serigala hingga lemas?

a. Air

b. Darah

c. Minyak

7. Siapa yang telah mencuri barang-barang milik keluarga Musang?

a. Kera Hitam

b. Kura-kura

c. Kupu-kupu

8. Kabar kejahatan di Negeri Seribu Pulau diberitahukan melalui.....

a. Majalah

b. Koran

c. Televisi

9. Kancil yang cerdik akhirnya dapat memenangkan dalam lomba lari oleh siapa?

- a. Musang b. Babi c. Kura-Kura

10. Apa akibat yang dialami oleh penduduk Negeri Seribu Pulau apabila Kancil tidak dapat menangkap Serigala?

- a. Semua mati b. Semua senang c. Semua sedih

11. Binatang apa saja yang dipelihara Pak Bangau?

- a. Ayam-Kucing b. Ikan-Kucing c. Ikan-Ayam

12. Kancil yang sedang dililit Ular ditunjukkan oleh gambar.....



13. Siapa saja yang mendapat tugas untuk menangkap Serigala?

- a. Kancil-Anjing-Musang b. Kancil-Kera-Kuda Nil c. Kancil-Babi-Musang

14. Benda apa yang dilumuri darah oleh Kancil untuk menangkap Serigala?

- a. Bilah bambu b. Bilah besi. c. Bilah kaca

15. Apa yang dilakukan penduduk hutan untuk menjaga daerahnya pada waktu malam hari?

- a. Bernyanyi b. Ronda malam c. Tidur

KUNCI JAWABAN TES OBJEKTIF

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. B | 6. B | 11. B |
| 2. B | 7. A | 12. B |
| 3. A | 8. B | 13. C |
| 4. A | 9. C | 14. A |
| 5. C | 10. A | 15. B |



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3

Daftar Nilai

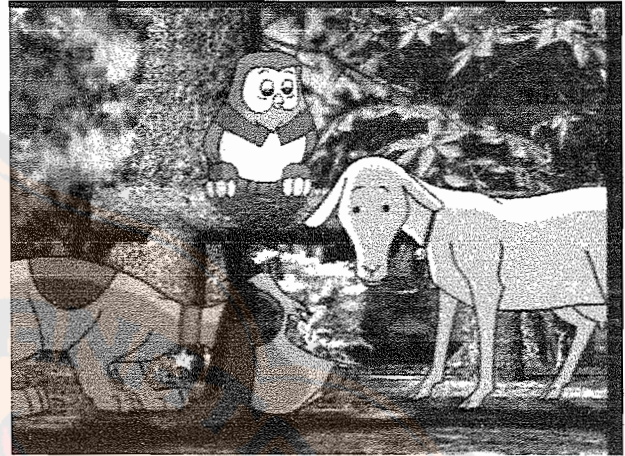
No	Nama	Butir Soal															Jml Benar	Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	Tesa	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	15	100
2	Alcksandro	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	15	100
3	Tisna	i	i	i	i	i	i	i	i	i	-	i	i	i	i	i	14	94
4	Dera	i	i	i	i	i	i	i	i	i	-	i	i	i	i	i	14	94
5	Samuel	i	i	-	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	14	93
6	Aldoni	i	i	-	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	14	93
7	Santi	i	i	i	i	i	i	i	i	i	-	i	i	i	i	i	14	94
8	Adit	i	i	i	i	i	i	i	i	-	-	i	i	i	i	i	13	87
9	Keke	i	-	-	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	13	87
10	Ika	i	i	i	i	i	i	i	-	-	-	i	i	i	i	i	12	81
11	Sulis	i	-	i	i	i	i	i	-	-	i	i	i	i	i	i	12	81
12	Wimbo	i	i	i	i	i	i	i	i	i	-	i	i	i	-	-	12	80
13	Carolina	i	-	i	i	i	i	i	i	-	i	-	i	i	i	i	12	80
14	Ana	i	-	i	i	i	i	-	i	i	-	i	i	i	i	i	12	81
15	Ayu	i	i	-	i	-	i	i	-	i	i	i	-	i	i	i	11	75
16	Kevin	i	-	i	i	-	i	i	i	-	-	i	i	i	i	i	11	75
17	Lia	i	-	i	i	i	i	i	-	-	-	i	i	i	i	i	11	75
18	Citra	i	i	-	i	i	i	i	-	-	-	i	i	i	i	i	11	74
19	Mareta	i	i	-	i	i	i	i	-	-	-	i	i	i	i	i	11	74
20	Stefanus	i	i	-	i	i	i	i	-	i	-	i	i	i	i	-	11	74
21	Cesar	-	i	-	i	i	i	i	i	-	i	-	i	i	i	i	11	72
22	Galih	i	i	-	i	i	i	i	i	-	-	i	i	i	-	-	10	65
23	Nanda	i	-	i	i	i	i	i	i	-	-	-	i	i	i	-	10	67
24	Krisma	-	-	i	i	-	i	i	-	i	-	i	i	i	i	i	10	69
25	Niko	-	i	i	-	-	i	i	-	i	i	-	-	i	i	i	9	61
26	Raka	i	-	i	i	-	i	-	-	i	-	i	i	i	i	-	9	62
27	Ito	-	i	-	i	-	i	i	i	-	-	i	-	i	i	i	9	61
28	Lukas	-	i	-	i	-	-	i	i	-	-	i	i	-	i	i	8	53
29	Sugeng	-	i	-	-	-	i	i	-	i	i	-	-	i	i	i	8	54
30	Devita	-	-	-	-	i	i	i	i	-	i	-	-	i	i	-	7	46

Lampiran 4.



1

Kancil menantang lomba lari kura-kura



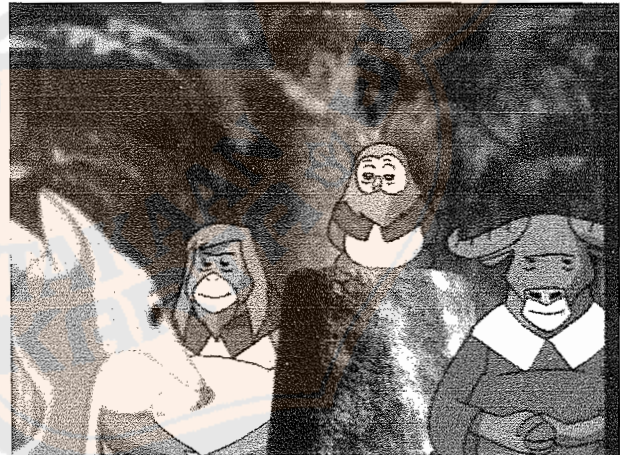
2

Induk kambing kehilangan anaknya dan
melapor pada dewan hakim



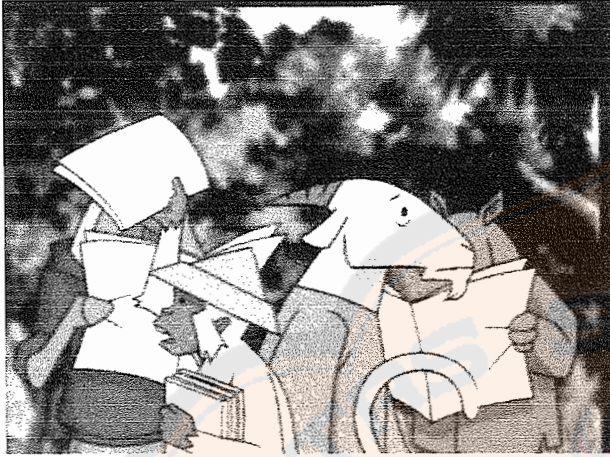
3

Keluarga Bangau Kehilangan Ikan-Ikan
Peliharaan



4

Kancil dimintai pendapat oleh dewan hakim



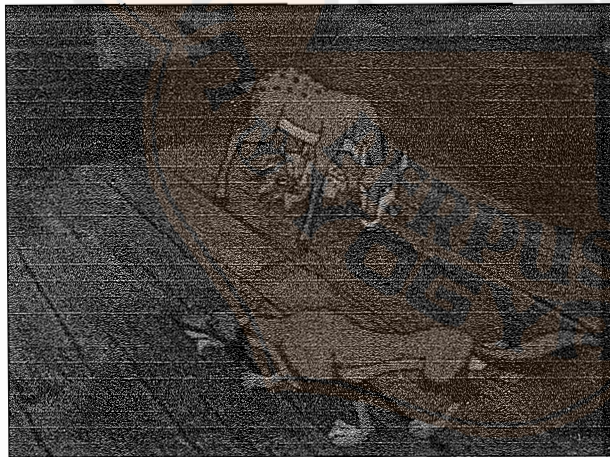
5

Tindak kejahatan dipublikasikan melalui media cetak (koran)



6

Pengadilan kera hitam



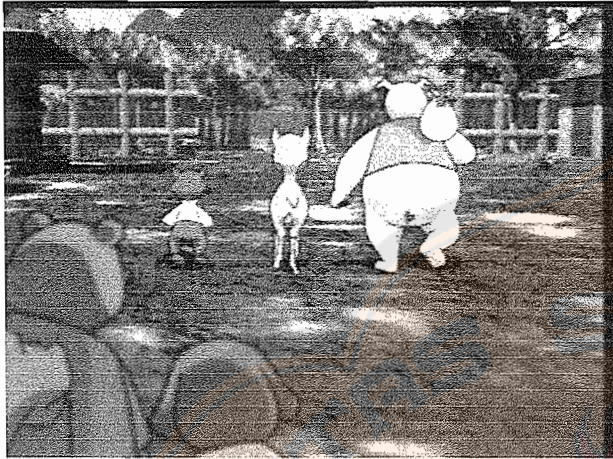
7

Serigala berhasil memasuki rumah Bu Kijang



8

Serigala berhasil meloloskan diri dari kepungan petugas siskamling



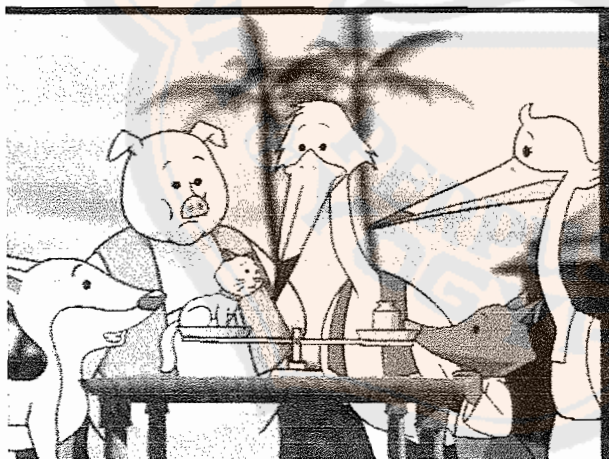
9

Kancil, Babi, dan Musang menjadi duta untuk menangkap serigala



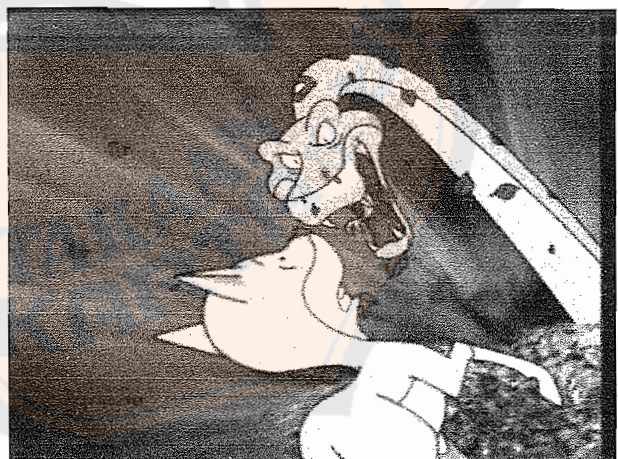
10

Pak Bangau meminta bantuan Kancil untuk menyelesaikan masalah keluarga



11

Kancil menimbang kucing milik Pak Bangau yang dicurigai sebagai pencuri ikan-ikan peliharaan keluarga Bangau



12

Kancil bertemu dengan ular



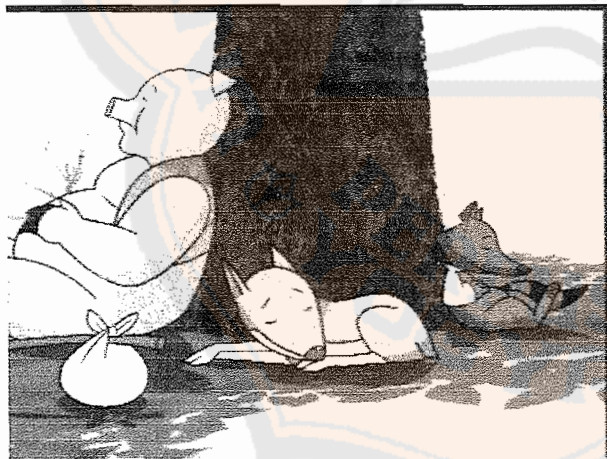
13

Kancil melarikan diri dari lilitan ular



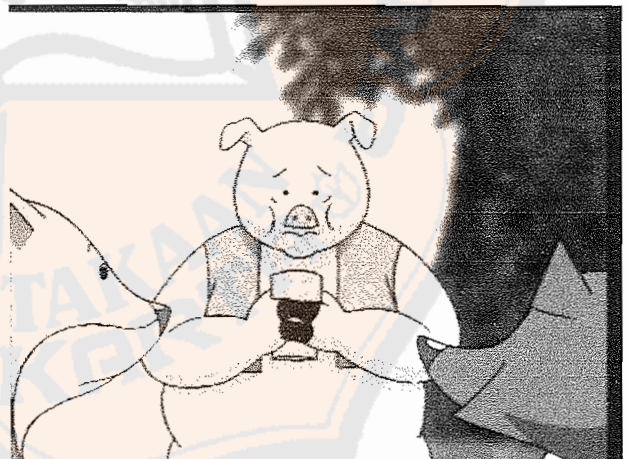
14

Pasukan siskamling menemui Pak Kambing untuk melapor bahwa serigala meloloskan diri



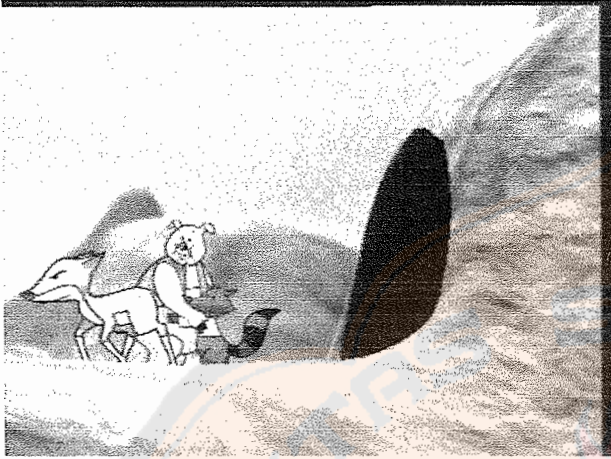
15

Istirahat di padang gurun



16

Pengakuan Babi karena telah menghabiskan perbekalan



17

Kancil dan kawan-kawan sampai di goa tempat serigala tinggal



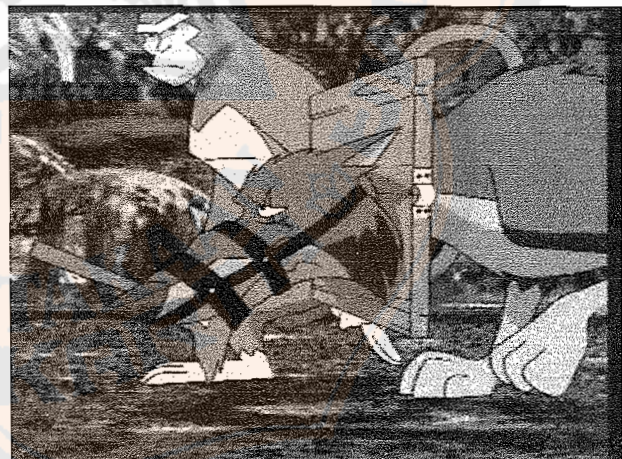
18

Serigala menjilati bilah bambu



19

Penyambutan kepulangan Kancil dan kawan-kawan



20

Serigala tertangkap dan diberi hukuman



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 101 / Pnlt / Kajur / JPBS / III / 03
Lamp. :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth Kepala Sekolah SD PIUS I
Suster Maria Tarsisia PBHK
di Wonosobo

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Susanna Betno Hartiningsih
No. Mhs : 981224015
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS
Semester : 10 (Sepuluh)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SD PIUS I (Kelas 1)

Waktu : Maret

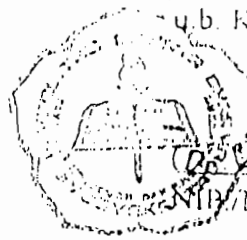
Topik / Judul : Kemampuan Menikmati Dongeng Si Kancil
Melalui Media Audio Visual Siswa Kelas Satu
Sekolah Dasar Pius I Wonosobo Tahun Ajaran
2002 / 2003

atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Yogyakarta, 23 April 2003

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan



Dr. Ant. Heru Jiyanto, M.A

NIP/NPP :

Hubusan Yth:

Dekan FKIP

YAYASAN ASTI DHARMA
SEKOLAH DASAR (SD) PIUS 1 WONOSOBO
STATUS DISAMAKAN

Jalan Pemuda No. 14 Wonosobo 56311 Telp. (0286) 322998

SURAT KETERANGAN

NO:

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD PIUS 1 Wonosobo Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama : SUSANNA RETNO H

NIM : 981224015

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Prodi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Pada bulan Maret 2003 telah melaksanakan penelitian di SD PIUS 1 Wonosobo dengan judul : **KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG “DETEKTIF KANCIL” MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR PIUS 1 WONOSOBO TAHUN AJARAN 2002/2003** guna penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.



Wonosobo, 21 Juli 2003

Kepala Sekolah

M. Tarsisia, PBHK

NIP :

Si Kancil Sebagai Dongeng

a. Sinopsis “Detektif Kancil”

Judul : Detektif Kancil

Skenario : Ari Ibnuhajar

Waktu : 38 menit

Para pemain terdiri atas :

1. tokoh utama 1: Kancil
 2: Serigala
 3: Burung Hantu
2. tokoh pendukung: kerbau, simpanse, musang, babi, anjing, kura-kura, kupu-kupu, bangau, kucing, kelinci, kuda, kijang, gajah, kuda nil, ikan, ayam, ular, badak, kera hitam, kambing.

Kancil adalah binatang yang sudah terkenal kelicikannya, ia kini bermukim di Negeri Seribu Pulau. Dengan kelicikannya Kancil berusaha mengelabui kura-kura dengan menantang lomba lari, ternyata tanpa sepengetahuan Kancil, ia dikalahkan oleh kura-kura. Karena kesombongannya ia pun akhirnya mengakui perbuatannya di depan dewan hakim.

Suatu hari induk Kambing kehilangan anaknya dan tidak diketahui siapa yang menculiknya. Kejadian ini ia laporkan pada ketua dewan hakim Negeri Seribu Pulau. Polisi hutan yang diketuai kapten Anjing berusaha membantu namun belum menemukan pelakunya dan ia mempunyai dugaan bahwa yang melakukan kejahatan ini bukanlah penduduk Negeri Seribu Pulau. Dewan hakim, yaitu Burung Hantu

Lampiran 7

sebagai ketua, Kerbau, Simpanse, dan Kapten Anjing mengadakan perundingan untuk menyelidiki kasus yang telah terjadi. Dalam perundingan itu belum diketahui titik temu mengenai tindakan apa yang dapat dilakukan. Mereka kemudian meminta pendapat Kancil yang dianggap mempunyai banyak cara menemukan solusi. Kancil pun tidak tahu apa yang harus diperbuatnya, ia hanya mengatakan bahwa akan ada korban lagi.

Pada hari berikutnya keluarga Bangau mengeluh karena ikan-ikan piaraan mereka banyak yang hilang. Pak Bangau menuduh Bu Bangau yang telah mengambil ikan-ikan itu untuk dibagikan kepada teman-teman arisan. Tak kalah menariknya Bu Bangau pun memberikan tuduhan bahwa Kucing piaraan Pak Bangau lah yang telah memakannya. Mereka saling tuduh dan Bu Bangau pun minta bukti pada Pak Bangau tentang tuduhan itu dan yang terjadi Pak Bangau malah pergi begitu saja. Bu Bangau menuduh karena ia pernah melihat Kucing Pak Bangau berusaha menjulurkan tangannya ke kolam. Masalah hilangnya ikan-ikan itupun belum dapat diselesaikan.

Malam harinya seekor Serigala berkeliaran di hutan Negeri Seribu Pulau dan masuk kerumah keluarga Ayam dan mencuri anak Ayam yang sedang tertidur. Esok harinya diadakan perundingan dewan hakim dengan para warga untuk membahas kejadian yang sedang hangat terjadi. Diserukan oleh Burung Hantu bahwa masyarakat harus waspada dan siskamling perlu ditingkatkan. Pemberitaan ini disebarkan pula melalui media Koran yang beredar di negeri itu, ternyata banyak tindak kejahatan yang menimpa Negeri Seribu Pulau. Pasukan Kera berhasil

Lampiran 7

menangkap Kera Hitam yang sedang melakukan pencurian barang-barang milik keluarga Musang dan akhirnya Kera Hitam pun diadili oleh hakim wilayah.

Di tempat terpisah Burung Hantu sebagai hakim ketua menemui Kancil secara khusus dan Kancil pun belum juga menemukan jalan keluar untuk menemukan pelaku penculikan. Pada suatu malam Serigala berhasil kembali memasuki rumah keluarga Kijang dan berkehendak akan mengambil anak Kijang, kejadian ini diketahui oleh Bu Kijang. Dengan sekuat tenaga Bu Kijang berusaha melindungi anaknya. Usaha Serigala untuk mengambil anak Kijang gagal karena ternyata rumah itu telah dikepung oleh pasukan yang sedang siskamling, namun Serigala mampu melarikan diri melewati genteng rumah. Polisi dan warga yang membantu siskamling melakukan pengejaran sayangnya sang penjahat dapat melarikan diri, polisi pun memanaahnya namun meleset hanya satu anak panah yang sempat menancap di paha Serigala. Serigala itu tetap lari dan hilang di sebuah sungai berhasil meloloskan diri.

Keesokan harinya warga berkumpul kembali dan menetapkan bahwa Serigala kini menjadi buron dan sekaligus tersangka. Kancil kemudian diminta untuk membantu menangani masalah ini dengan menangkap Serigala. Kancil menyanggupinya, ia dibantu oleh Babi dan Musang mencari si biang kerok di negerinya. Dalam perjalanan mereka bertemu Pak Bangau dan Kancil diminta untuk menyelesaikan kasus yang sedang dihadapi keluarga Bangau, Kancil dan teman-teman dibawa ke rumah Pak Bangau untuk membantu menyelesaikan kasus hilangnya ikan-ikan di rumahnya. Solusi yang di ajukan oleh Kancil adalah menimbang berat badan Kucing Pak Bangau dan tidak terbukti.

Lampiran 7

Mereka melanjutkan kembali misinya untuk menemukan Serigala dan di tengah persawahan dalam perjalanan itu mereka bertemu dengan Ular yang menjadi musuh lama Kancil, Kancil pun ditangkap oleh Ular dengan melilitkan tubuhnya. Pada kesempatan itu pula Kancil tidak putus asa dan ada saja akal bulusnya. Ia minta pada Ular untuk melepaskan lilitannya dan bertarung. Niat itu diterima oleh Ular, ternyata setelah lilitan itu dilepas Kancil mempunyai ia malah lari terbirit-birit meninggalkan Ular dengan jurus barunya seribu langkah menuju hutan dan diikuti Musang dan Babi. Dalam pelarian itu mereka akhirnya sampai di desa Tegal Legi, dimana kepala desanya adalah seekor Kambing, kedatangan mereka disambut seluruh warga desa dan dijamu dengan sepuasnya. Melihat kejadian ini Kancil tidak tinggal diam ia bertanya mengapa disambut dengan cara seperti ini bukankah ia hanya tamu biasa saja. Pak Kambing menjelaskan bahwa menurut orang pintar dari desa seberang akan datang Kancil dan teman-teman yang akan membantu memecahkan persoalan yang mereka hadapi yaitu hilangnya warga yang masih kanak-kanak dengan menangkap Serigala yang menjadi buronan.

Dikemudian hari mereka melanjutkan kembali perjalanan itu sampai di padang gurun yang panas. Mereka kehausan dan kelaparan sedangkan perbekalan tinggal sedikit, akhirnya mereka tertidur kelelahan. Setelah mereka bangun ternyata perbekalan yang mereka bawa telah habis dan tidak diketahui siapa yang memakannya. Dalam keadaan itu Kancil berusaha mencari siapa yang telah melakukan hal itu. Ia mengeluarkan ide untuk membuktikan siapa yang telah memakannya diantara kedua temannya. Kancil mengambil segelas air yang diberi ramuan daun-daunan yang mematikan dan menyuruh semua temannya meminumnya.

Lampiran 7

Kancil yang pertama meminum air itu kemudian dengan rasa takut Musang meminumnya, terakhir adalah Si Babi dan ia akhirnya mengakui perbuatannya bahwa dirinyalah yang telah memakannya. Musang dan Kancil pun memaafkannya dan meeka melanjutkan perjalanan.

Mereka sampai di atas bukit yang gersang dan terdapat sebuah gua, mereka masuk dan mendapati tulang-tulang yang berserakan, namun tidak dijumpainya Sang Serigala yang sedang dicarinya. Malam harinya Serigala pulang ke gua itu dan mencium seperti ada bau lain yang belum dikenalnya. Sang Serigala mencari jejak dan mengajar yang telah masuk ke dalam gua tempat ia bersembunyi. Serigala berhasil menemukan Kancil, Musang, dan Babi. Buru-buru Serigala hendak memangsanya, waktu itu pula Serigala sempat mencium bau darah segar yang mengalir dan Serigala pun menghampiri leleran darah itu dan menjilatinya, tanpa terasa darah yang ia hisap adalah darahnya sendiri. Kancil menggunakan tipu daya baru yaitu melumuri sebilah bambu tajam dengan sedikit darah yang bila dihisapnya akan menyobek lidah. Setelah Serigala menjadi lemas Kancil akhirnya menangkapnya dan membawanya pulang ke Negeri Seribu Pulau.

Dinegeri Seribu Pulau sudah terjadi kepanikan karena Kancil belum juga muncul mereka berpikiran apakah mereka selamat atau sudah mati jadi mangsa Sang Serigala. Satu bulan lebih Kancil meninggalkan negerinya akhirnya pulang membawa hasil yang memuaskan dan mendapat sambutan meriah dari seluruh warga Negeri Seribu Pulau itu. TAMAT.

Lampiran 7

b. Pesan-pesan moral pendidikan yang disampaikan

Dongeng “Detektif Kancil” mengandung banyak pesan yang dapat dijadikan sebagai teladan, yaitu.

1. Rukun

Rukun berarti berada dalam keadaan selaras tenang, tenteram, tanpa perselisihan, dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Dalam cerita juga dinyatakan betapa indahnya hidup tanpa perselisihan, tanpa ada penculikan (Suseno, 1985: 38). Warga desa Negeri Seribu Pulau menginginkan tidak adanya gangguan yang meresahkan apalagi adanya pembunuhan terhadap penduduk yang masih tak tahu dosa. Pada dasarnya prinsip kerukunan lebih cenderung diarahkan sebagai prinsip pencegahan konflik (Suseno, 1985: 40).

2. Hormat

Hormat adalah sikap dan perilaku yang menghargai orang lain, siapapun dia tanpa memandang kedudukan, kekayaan, dan kekuasaannya (Sedyawati, 1999: 32). Hal ini juga dibuktikan dalam cerita bahwa hukum juga perlu mendapat penghormatan. Semua aturan dipatuhi dan bertindak benar sesuai peraturan yang berlaku. Penghormatan terhadap hak hidup makhluk yang lain yang menjadi warga dari komunitas itu.

3. Sabar

Sabar itu tanda seseorang pemimpin yang baik: ia maju dengan hati-hati, melangkah dengan mencoba-coba, seperti kalau ia melangkah di atas papan yang belum diketahui kekuatannya. Sabar juga berarti mempunyai

Lampiran 7

napas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baikpun akan tiba (Suseno, 1985: 142).

Si Kancil dalam hal ini menjadi tokoh utama berusaha dengan sabar melakukan perjalanan kurang lebih satu bulan untuk menangkap sang buronan. Ternyata menyelesaikan sebuah persoalan juga membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya. Apabila kita melakukan dengan sabar penuh perhitungan akhirnya hasilnya pun akan tampak memuaskan. Hal ini dibuktikan oleh Kancil dan kawan-kawan dalam menyelesaikan masalah dengan tertangkapnya Serigala.

4. Berani

Berani adalah sifat batin (hati) yang tidak takut menghadapi bahaya (kesulitan, kesakitan, dan sebagainya). Berani diartikan tidak takut menghadapi segala sesuatu yang membuat baik, sekalipun mengandung resiko yang membahayakan diri pribadi maupun orang lain (Rahayu, 2002: 44). Hal ini juga diungkapkan oleh Kancil dan teman-teman yang tidak mengenal takut menghadapi Serigala yang buas yang ingin memangsa siapa saja yang ia kehendaki dan membuatnya puas.

5. Tanggung Jawab

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab menuntut seseorang agar bersikap hati-hati, bersungguh-sungguh dan jelas tujuannya dalam mendahulukan tindakan. Tindakan yang akan dilaksanakan sungguh-sungguh dipikirkan dan dipertimbangkan cara maupun akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Sikap tanggung jawab juga harus dapat diwujudkan dalam sesuatu yang berarti bagi sesama, Tuhan,

Lampiran 7

dan alam semesta. Maksudnya dalam diri setiap manusia harus mempunyai rasa memiliki atau merasa menjadi bagian dari perputaran kehidupan sehingga bila tidak ikut menjaganya akan berakibat terputusnya siklus kehidupan.

Empat pengertian tanggung jawab, yaitu.

1. Kesiediaan menanggung semua resiko akibat dari perbuatan.
2. Seakan-akan menghendaki adanya imbalan.
3. Kepatuhan terhadap tugas yang diserahkan kepadanya.
4. Penyelesaian tugas yang harus dilaksanakan (Salam, 2000: 42-43).

Penampilan tokoh Kancil dalam cerita tersebut juga menunjukkan adanya dedikasi yang tinggi untuk menyelesaikan kesanggupannya menangkap Serigala yang menjadi pengacau dalam komunitas hutan. Kancil dengan segala keberadaannya berusaha mencapai hasil yang memuaskan dan mempertaruhkan dirinya untuk membantu sesamanya yang menderita.

6. Musyawarah

Musyawarah dapat diartikan sebagai tindakan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang berada dan menjadi permasalahan kehidupan bersama. Tindakan untuk mencari jawab atau jalan keluar bagi terselesaikannya suatu persoalan. Jalan keluar yang dihasilkan diharapkan dapat dilaksanakan oleh bersama demi kepentingan banyak orang. Berbagai pendapat yang dihasilkan menjadi milik bersama dan bukan perseorangan.

Setiap permasalahan yang muncul dalam cerita Kancil ini pastilah melalui tahap musyawarah bersama, contohnya dalam menangani masalah penculikan, seluruh warga desa dikerahkan untuk siskamling. Adanya siskamling juga dirumuskan bersama.

BIOGRAFI



Susanna Retno Hartiningsih lahir di Wonosobo pada tanggal 27 September 1979. Menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1992 di SD PIUS II Wonosobo. Setelah itu, melanjutkan studi di SLTPN I Wonosobo lulus tahun 1995. Tamat Sekolah Menengah Umum tahun 1998 di SMUN II Wonosobo dan pada tahun yang sama melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma. Selama menjadi mahasiswa aktif dalam kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP periode 1999/2000.